

**TESIS**

**STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR PENOLAKAN PADA  
PROFESI DOKTER DAN PEJABAT PEMERINTAH DALAM PODCAST  
DEDDY COURBUZIER**

**YULANDARI**

**NIM: F012211003**



**PROGRAM MAGISTER ILMU LINGUISTIK  
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

**TESIS**

**STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR PENOLAKAN PADA PROFESI  
DOKTER DAN PEJABAT PEMERINTAH DALAM PODCAST DEDDY  
COURBUZIER**

Disusun dan diajukan oleh:

**YULANDARI  
F012211003**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

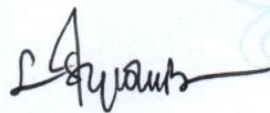
Pada tanggal 25 Juli 2023

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua



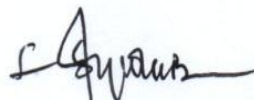
Dr. Ery Iswary, M.Hum

Anggota



Dr. Dafirah, M.Hum

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.



Dekan, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulandari

NIM : F012211003

Program Studi : S-2 Ilmu Linguistik

Dengan ini menyatakan bahwa tesis berjudul "Strategi Kesantunan Tindak Tutar Penolakan pada Profesi Dokter dan Pejabat Pemerintah dalam *Podcast* Deddy Courbuzier" adalah benar karya tulisan saya sendiri dengan arahan dari komisi pembimbing (Dr. Ery Iswary, M.Hum. sebagai pembimbing utama dan Dr. Dafirah, M.Hum. sebagai pembimbing pendamping). Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di tesis ini.

Makassar, 3 Agustus 2023



Yulandari

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan inspirasi yang tiada batas sehingga, penulis dapat menyusun tesis ini. Sungguh maha besar karunia yang telah engkau berikan dan karena dengan izin-Mu lah penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “**Strategi Kesantunan Tindak Tutar Penolakan pada Profesi Dokter dan Pejabat Pemerintah dalam Podcast Dedy Courbuzier**” ini dengan baik. Sebagai tanda bakti, rasa hormat dan terima kasih yang tiada terhingga, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang yang sangat kucintai dan kusayangi. Untuk kedua orangtuaku, **Ibu Lisu** dan **Bapak Bengsi** yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil, serta senantiasa menjagaku dalam setiap doanya. Pengorbanan dan cucuran keringatmu tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan karya sederhana ini. Namun, setidaknya dengan karya sederhana ini telah kubuktikan pada mereka bahwa anak perempuannya ini telah menyelesaikan dengan baik apa yang telah dikerjakannya.

Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Linguistik Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini, tidak lepas dari bantuan dan kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada: **Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum**, selaku pembimbing pertama sekaligus sebagai ketua program studi S2 Ilmu Linguistik, yang telah memberikan waktu dan pemikirannya dalam mengarahkan, membimbing, serta memotivasi penulis. Kepada **Ibu Dr. Dafirah, M.Hum**, selaku pembimbing kedua yang telah mengarahkan dan memberikan masukan mulai dari awal penyusunan rencana penelitian hingga selesainya tesis ini.

Tak lupa pula penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui **Beasiswa Unggulan** yang telah meringankan pembiayaan studi penulis. Pada kesempatan ini penulis sampaikan pula ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., dan Dr. Kaharuddin, M.Hum, selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta para wakil dekan, atas fasilitas yang diberikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik.
4. Seluruh staf administrasi Universitas Hasanuddin, khususnya staf Progam Magister Fakultas Ilmu Budaya, atas seluruh bantuannya dalam perampungan berkas-berkas yang menunjang penyelesaian studi penulis.
5. Untuk kakakku Julianto dan Hardyanti serta adikku Nur Indah Yani, yang telah memberikan dukungan, motivasi sekaligus tempat berbagi dalam suka maupun duka, kepada Eka Saputra yang selalu memberikan dorongan untuk terus belajar dan berbenah diri. Aku menyayangi kalian.
6. Untuk Asbar Pairs, M.Pd, M.Hum, beliau adalah dosen Universitas Muhammadiyah Enrekang yang selama ini selalu meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu dengan penulis.
7. Terakhir kepada semua orang baik yang Tuhan kirimkan untuk-ku yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu.

Makassar, 17 Juni 2023

Penulis,

Yulandari



## ABSTRAK

YULANDARI. *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan Profesi Dokter dan Pejabat Pemerintah dalam Podcast Deddy Corbuzier* (dibimbing oleh Ery Iswary dan Dafirah).

Penggunaan strategi kesantunan tindak tutur penolakan sebagaimana mestinya masih sering diabaikan. Penelitian ini bertujuan menemukan jenis tindak tutur penolakan yang digunakan oleh profesi dr. dan pp serta mengklasifikasikan strategi kesantunan yang digunakan dalam *podcast* DC. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan penolakan profesi dr. dan pp dalam *poscast* DC dalam membahas masalah Kesehatan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dan teknik catat ke dalam *MS Word*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle dan kesantunan Brown & Levinson. Hasil analisis menunjukkan bahwa profesi pp cenderung menggunakan tindak tutur penolakan jenis direktif dengan memilih strategi kesantunan terus terang. Adapun profesi dr. lebih cenderung menggunakan tindak tutur penolakan jenis asertif dengan memilih strategi kesantunan terus terang dan kesantunan negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pp adalah profesi yang memiliki *power* atau pengaruh lebih besar dibandingkan dengan mitranya. Pp tidak segan-segan mengungkapkan penolakan secara tegas dan terang-terangan. Pp sebagai pihak superior akan lebih mendominasi melakukan tindakan sesuai dengan keinginan sebab memiliki akses kekuasaan dibandingkan dengan dengan pihak mitra. Sementara itu, profesi dr. lebih memilih menyampaikan penolakan secara jelas dan tidak ambigu, namun tetap berhati-hati saat menyatakan penolakan. Hal ini terlihat dari penggunaan strategi kesantunan negatif melalui penggunaan pemagaran, *phatic communication*, pernyataan hormat, serta pemberian alasan. Penting bagi dr. dan pp untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, menjelaskan alasan penolakan secara jelas serta melibatkan publik melalui dialog terbuka untuk menjelaskan alasan di balik penerapan kebijakan tersebut.

Kata kunci: *podcast*, profesi, tindak tutur penolakan, strategi kesantunan



## ABSTRACT

YULANDARI. *Politeness Strategy of Rejecting Speech Act of Doctors (DR) and Government Officials' (GO) Professions in Deddy Corbuzier's (DC's) Podcast* (supervised by Ery Iswary and Dafirah).

The appropriate use of the politeness strategies of the rejecting speech act is still frequently ignored. The research aims at investigating the types of the rejecting speech acts used by the doctors and government officials' professions, and classifying the politeness strategies used in the DC's podcast. This was the qualitative descriptive research. The research populations were all the rejecting speech acts of the DR and GO's professions in the DC's podcast in discussing the health issues. Data were collected using the scrutinised and note-taking techniques into MS Word. The collected data were then analysed based on Searle's theory of speech acts and Brown & Levinson's politeness principles. The results of the data analysis indicate that the GO profession tends to use the directive types of rejecting speech acts by choosing the frank politeness strategy. The DR profession is more likely to use the assertive types of acts of rejecting by choosing the frank politeness strategy. This shows that GO is a profession having the greater power or influence than their partners. Go's do not hesitate to express their refusal explicitly and openly. GO as the superior party will dominate in taking action as desired because they have the access to power compared with the partners, while the DR profession prefers to express the resistance in a clear and unambiguous way but remains careful when expressing the resistance. This can be seen from the use of negative politeness strategy in the form of using fencing, phatic communication, expressions of shame and giving reasons. It is important for DR and GO to improve their communication skills, explain the reasons for refusal clearly, and involve the public through the open dialogue to explain the reasons behind implementing the policy.

Key words: podcast, profession, speech act of rejecting, politeness strategy





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
A. Tinjauan Hasil Penelitian Relevan .....	13
B. Tinjauan Teori dan Konsep .....	16
1. Pragmatik .....	16
2. Konteks.....	18
3. Tindak Tutur .....	20
a. Hakikat dan Pengertian Tindak Tutur.....	20
b. Teori Tindak Tutur Austin .....	23
c. Teori Tindak Tutur Searle .....	27
d. Teori Tindak Tutur Kreidler .....	30
4. Kesantunan .....	36
a. Teori Kesantunan Leech.....	38
b. Teori Kesantunan Brown dan Levinson .....	41
5. Penolakan.....	47
6. Profesi .....	49



7. <i>Podcast</i> .....	52
C. Kerangka Pikir .....	54
D. Definisi Operasional .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	58
B. Data dan Sumber Data .....	58
C. Populasi dan Sampel .....	59
D. Metode Pengumpulan Data.....	59
E. Metode Analisis Data .....	60
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
A. Hasil Penelitian .....	61
1. Jenis Tindak Tujur Penolakan pada Profesi DR dan PP, serta Frekuensi Kemunculan Masing-masing .....	61
2. Strategi Kesantunan Tindak Tujur Penolakan dan Frekuensi Kemunculan Masing-masing Strategi.....	63
B. Pembahasan.....	66
1. Jenis Tindak Tujur Penolakan DR dan PP .....	66
1.1 DR.....	67
1.2 PP .....	79
2. Strategi Kesantunan Tindak Tujur Penolakan PP dan DR....	94
a. Strategi Terus Terang.....	95
b. Kesantunan Positif .....	102
c. Kesantunan Negatif .....	106
d. Samar-samar .....	112
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>114</b>
A. Simpulan.....	114
B. Saran .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>

## DAFTAR SINGKATAN

DC: Deddy Courbuzier

DR: Dokter

DT: dr. Tirta

DS: dr. Siti

LP: Luhut Panjaitan

MS: *Miscrosoft Word*

SP: Susi Pudji

PP: Pejabat Pemerintah

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Deskripsi Tindak Tutur.....	22
Gambar 2.Deskripsi Tindak Tutur berdasarkan kategori Searle.....	28
Gambar 3. Kerangka Pikir .....	56

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Strategi Kesantunan Terus Terang Profesi DR dan PP.....	95
Grafik 2. Strategi Kesantunan Positif Profesi DR dan PP.....	103
Grafik 3. Strategi Kesantunan Negatif Profesi DR dan PP.....	106
Grafik 4. Strategi Kesantunan Samar-samar Profesi DR dan PP.....	112



## DAFTAR TABEL

Tabel.1 Jenis Tindak Tutur Penolakan pada Profesi DR .....	62
Tabel.2 Jenis Tindak Tutur Penolakan pada Profesi PP.....	63
Tabel.3 Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan pada Profesi DR dan Frekuensi Kemunculan Masing-masing Strategi.....	65
Tabel.4 Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan pada Profesi PP dan Frekuensi Kemunculan Masing-masing Strategi.....	66

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dikemas dalam bentuk media baru memiliki perkembangan yang pesat. Hadirnya media baru semakin diminati masyarakat sebab sifatnya mudah diakses serta tampilannya lebih interaktif dibandingkan media lama yang bersifat pasif dan satu arah. Salah satu produk media baru yang sedang gencar dibuat adalah konten *podcast youtube*. *Podcast youtube* merupakan sajian materi berupa audio dan visual yang dilengkapi fitur kolom komentar sehingga membuat *podcast* menjadi media interaktif (Anwar, 2022:27). Dikatakan interaktif sebab, di dalamnya terdapat komunikasi dua arah yaitu antara *host* kepada narasumber maupun dari narasumber kepada *host*. Sementara pada kolom komentar dapat digunakan oleh sesama *audiens* untuk saling berinteraksi dengan berbalas komentar.

Komunikasi yang terjalin antara *host* dengan narasumber *podcast* umumnya berbentuk tanya jawab atau berupa diskusi santai. Samani (2012:28) menyebutkan bahwa diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang suatu masalah yang dirasakan bersama. Diskusi yang efektif adalah ketika terdapat umpan balik (*feedback*) dari mitra diskusi, sebab diskusi yang pasif akan menghasilkan keputusan yang tidak inklusif. Sebagaimana Berlo (1997:172) menyebutkan bahwa keefektifan sebuah komunikasi apabila terdapat umpan balik berupa tanggapan positif dari pihak penerima pesan. Namun kenyataannya, di dalam sebuah diskusi baik formal maupun non formal tidak jarang didapati respon negatif berupa perdebatan atau perbedaan pendapat. Hal ini berpengaruh terhadap munculnya berbagai macam tindak tutur. Salah satunya yaitu tindak tutur penolakan.

Kartomihardjo (1990:14) mendefinisikan penolakan sebagai pernyataan secara verbal atau nonverbal untuk tidak menerima atau tidak menyetujui suatu ajakan, tawaran atau permintaan. Tuturan penolakan ini tentunya dilakukan oleh pihak penerima pesan saat terdapat ketidaksamaan keinginan dengan penutur. Kategori penolakan dibagi menjadi dua jenis yaitu penolakan langsung dan penolakan tidak langsung. Lebih lanjut, Kartomihardjo (1990: 56-57) menyebutkan bahwa penolakan langsung ditandai dengan penggunaan kata 'tidak' atau padanannya. Adapun penolakan tidak langsung adalah penolakan dengan menyatakan berbagai alasan yang kedengarannya lebih sopan dibandingkan penolakan langsung.

Dalam menyatakan penolakan, peserta tutur banyak dipengaruhi oleh konteks yang menjadi latar belakang tuturan dan sangat menentukan jenis tuturan. Oleh sebab itu, perlu untuk mendeteksi jenis-jenis tuturan kaitannya dengan penolakan. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasi maksud tuturan. Hal ini sebab, tidak selamanya penolakan dilakukan dengan cara langsung "menolak" dengan tegas, tetapi dapat dilakukan dalam bentuk yang lebih halus atau diplomatis seperti memohon maaf, menyampaikan alasan, memberi saran, dll. Sebagaimana hasil penelitian Rovita & Gulo (2022: 58) bahwa tuturan penolakan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi, seperti memberikan alasan, menyatakan janji, menunjukkan simpati, dan memberikan pertimbangan terlebih dahulu.

Yuniati (2011:61) menyebutkan bahwa fungsi tindak tutur penolakan adalah fungsi khusus tindak tutur ekspresif. Sebuah tindakan ekspresi penutur terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan pendapat atau keinginan penutur. Selanjutnya Nabilah (2019: 3) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa fungsi tindak tutur penolakan merupakan fungsi khusus tindak tutur asertif yang bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran proposisi atau pernyataan yang diungkap. Berbeda dengan kedua konsep tersebut, penelusuran awal dalam penelitian menemukan bahwa tindak tutur penolakan tidak hanya termuat

dalam fungsi khusus asertif maupun ekspresif, tetapi termuat dalam empat jenis kategori tindak tutur, yaitu asertif, direktif, ekspresif dan komisif. Oleh karena itu, perlu untuk melakukan pengkajian lebih lanjut.

Pada dasarnya, penolakan merupakan tindakan yang wajar dan lumrah dilakukan. Namun, dalam mengungkapkan penolakan atau rasa tidak setuju terhadap sesuatu tidaklah mudah dilakukan. Seseorang mungkin saja merasa penolakan yang diterima sebagai respon yang kasar bahkan tertampar oleh perkataan tidak. Fenomena penolakan selain mengancam muka mitra tutur, juga mampu merusak fisik seseorang. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Budisetyani, dkk (2016:75) menunjukkan bahwa pada saat seseorang mengalami penolakan, otak akan memberikan respon yang sama seperti ketika mengalami luka fisik seperti kepribadian menghindar (*Avoidant Personality Disorder*). Selain itu, penolakan juga mampu memicu terjadinya konflik antar individu yang berpotensi menjadi konflik berskala besar (Yassi, 2017:160). Kenyataan ini memberikan keharusan kepada peserta tutur untuk selalu berhati-hati saat menyatakan penolakan.

Untuk meminimalisir risiko ketersinggungan penutur, maka mitra tutur harus menyampaikan penolakan dengan cara yang santun. Santun tidaknya sebuah tuturan penolakan, harus disesuaikan dengan hubungan peran antara penutur dan mitranya. Hubungan peran itu dapat dilihat dari aspek kedekatan, keakraban, maupun jarak sosial di antara peserta tutur. Misalnya, cara berinteraksi dengan teman akan berbeda dengan interaksi antara orang yang tidak saling mengenal. Penutur yang merasa memiliki status lebih rendah cenderung menandai kesenjangan sosial mereka dengan penutur yang statusnya lebih tinggi dengan cara menggunakan sapaan berupa titel, pangkat maupun gelar. Brown dan Levinson (1987:61) menamai hal ini sebagai muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Muka positif mengacu pada kesantunan positif yaitu strategi yang menekankan aspek kedekatan serta keakraban. Adapun muka negatif mengacu pada kesantunan negatif, yaitu strategi bertutur dengan menunjukkan adanya jarak sosial.



Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa penelitian terkait penolakan kebanyakan seputar pada aktivitas pemasaran, penolakan dalam masyarakat tertentu, serta perbandingan strategi penolakan pada tiap-tiap budaya. Misalnya Al Kahtani (2005) menemukan bahwa terdapat perbedaan cara penolakan antara ketiga budaya yaitu Amerika, Jepang, dan Arab meskipun ada beberapa situasi yang realisasi penolakannya menggunakan cara yang sama. Arisnawati (2012) menemukan bahwa strategi yang digunakan orang Makassar dalam menyatakan penolakan kebanyakan menggunakan penolakan tidak langsung yaitu penggunaan maaf, terima kasih dan penggunaan usulan lain. Kemudian Triana (2018) menemukan bahwa penjual dalam menyatakan penolakan juga lebih banyak menggunakan penolakan tidak langsung. Hal ini dimaksudkan agar pembeli merasa tidak tersinggung atas tuturannya.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa dari banyaknya penelitian tentang kesantunan penolakan, kajian mengenai kesantunan penolakan dalam konteks profesi masih sangat terbatas. Bahkan dari hasil pencarian penelitian relevan yang peneliti lakukan, hanya dua penelitian yang benar-benar berkaitan dengan topik ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa minimnya jumlah penelitian tentang kesantunan tindak tutur penolakan dalam konteks profesi menjadi titik tolak penting untuk melanjutkan dan mendalami topik ini. Hal ini menjadi penting diteliti untuk mempelajari strategi kesantunan penolakan yang dilakukan oleh setiap profesi, sebab setiap profesi memiliki nilai dan norma yang berbeda dalam berkomunikasi. Untuk mendeteksi hal tersebut, maka perlu memberikan batasan penelitian untuk mempermudah peneliti dalam menentukan cara pengukuran maupun analisisnya. Oleh karena itu, masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang fenomena kesehatan.

Fenomena kesehatan yang menjadi perhatian masyarakat dunia sejak dua tahun terakhir terhitung dari tahun 2020-2022 yaitu pandemi Covid-19. Alasan peneliti mengangkat kasus ini sebab, pandemi Covid-19 dengan berbagai stigma telah memantik kemunculan tuturan penolakan.

Adapun alasan utama sebagian masyarakat menolak sebagaimana penelitian Rismaya & Suganda (2021:200) yaitu beberapa kalangan menganggap pandemi ini hanya sebuah konspirasi dan beberapa kalangan lainnya menyebutkan bahwa pandemi ini merupakan virus Flu pada umumnya. Namun, dalam penelitian ini peneliti tidak membahas secara mendalam tentang pandemi ini, sebab peneliti hanya berfokus terhadap tuturan penolakan serta strategi yang digunakan dalam membahas masalah global, khususnya masalah kesehatan.

Salah satu *channel* di media *youtube* yang pernah membuat konten *podcast* dengan tema obrolan Covid-19 adalah *podcast* “*Close The Door*”. *Podcast* ini dikelola oleh Deddy Courbuzier selanjutnya disingkat DC dan cukup eksis di kalangan masyarakat. Jumlah *subscriber* terhitung sebanyak 18,7 Juta (2022) dari jumlah pengguna aktif media *youtube* sebanyak 127 juta (2022). Artinya sebanyak 15% dari pengguna aktif *youtube* yang menonton atau ikut berpendapat pada kolom komentar *podcast* DC. Durasi tiap video masing-masing sekitar 40 menit sampai 1 jam lebih. Tentunya dalam satu video terdapat pembahasan di luar tema. Penulis mengasumsikan bahwa strategi basa-basi (bahas sana-bahas sini) oleh *host* dijadikan bahan intermezo atau usaha penutur menunjukkan keakraban kepada lawan tutur sehingga diskusi tidak terlihat dingin dan kaku. Sejalan dengan Gunarwan (2007: 105) menyebutkan bahwa strategi berbahasa secara akrab dimaknai sebagai memendekkan jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan teori Kesantunan Brown dan Levinson (1987:102), teridentifikasi strategi yang paling sering digunakan DC dalam menunjukkan keakraban dengan mitranya, di antaranya: (a) Membuat lelucon. Hal ini dibuktikan ketika DC mampu membuat mitra tuturnya terbahak tertawa, (b) Memberikan perhatian. Sebelum memulai obrolan, DC biasanya menyapa mitra tuturnya dengan menanyakan kabar seperti: *sehat Bu?*, (c) Mencari opini atau persetujuan mitra tuturnya. Poin ini merupakan poin yang tidak dapat dipisahkan dari tugas seorang *host* untuk menggali informasi dari mitranya terkait topik yang diangkat.

Ketiga strategi di atas, pada umumnya dapat dijumpai di *podcast* lain. Oleh karena itu, pemilihan *podcast* DC sebagai tempat pengambilan data penelitian sebab bahasa maupun strategi yang digunakan bersifat representatif mewakili *podcast* yang lain. Hal menarik lain dari *podcast* DC yaitu narasumber yang dihadirkan berasal dari berbagai profesi yang memiliki pengetahuan di atas rata-rata masyarakat pada umumnya. Seperti kalangan pejabat pemerintah, politikus, dokter, aparat kepolisian, artis, agamawan hingga komedian. Tidak mengherankan jika dalam proses komunikasinya terdapat perbedaan sudut pandang tiap-tiap profesi. Suryani (2013:93) menyebutkan bahwa berbeda budaya berarti berbeda dalam menyampaikan ide serta gagasan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa profesi mitra tutur dapat dijadikan variabel penentu dalam melihat penggunaan strategi kesantunan tuturan penolakan. Sebagaimana Sunahrowi (2007:1) menyebutkan bahwa perbedaan dalam masyarakat seperti jenis kelamin, umur, status, pekerjaan dan kelas memunculkan variasi bahasa baik berupa kalimat maupun ujaran.

Beberapa profesi narasumber yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti kemudian memilih dua variabel profesi yaitu dokter (disingkat DR) dan pejabat pemerintah (disingkat PP). Alasan utama peneliti memilih kedua profesi tersebut yaitu keduanya memiliki kaitan erat dengan tema obrolan yang diangkat dalam *podcast* DC. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, tema yang dipilih dalam obrolan *podcast* adalah seputar fenomena pandemi. Pejabat pemerintah bertanggung jawab dalam mengambil keputusan kebijakan kesehatan. Sementara profesi dokter sebagai pihak yang memberikan layanan kesehatan masyarakat.

Fenomena pandemi, telah menghadirkan tantangan yang signifikan bagi kedua profesi ini di semua negara. Mereka harus mengambil keputusan sulit dan kadang-kadang harus menolak permintaan dari masyarakat. Dalam situasi darurat seperti itu, perbedaan pendapat dapat berpengaruh pada hubungan interpersonal. Bagi profesi DR, penolakan yang dilakukan dapat berpengaruh terhadap ketidakpuasan pasien.

Adapun penolakan yang dilakukan oleh PP, dapat berpengaruh terhadap ketidakpuasan publik. Oleh karena itu, penting bagi DR dan PP untuk melakukan penolakan yang santun agar tidak memunculkan konsekuensi yang berpotensi merugikan kedua profesi tersebut.

Biasanya pejabat pemerintah berasal dari seorang politisi, sehingga gaya bahasanya bersifat bahasa politik. Purwoko (2014:13) menyebutkan bahwa bahasa politik lebih mementingkan implikasi dari apa yang dituturkan. Adapun, profesi dokter sebagai penyelenggara pelayanan kesehatan masyarakat. Menurut Hapsari & Inderasari (2021:206) dalam penelitiannya menemukan bahwa gaya bahasa dokter berbentuk bahasa formal, non formal dan percakapan. Oleh karena itu, adanya penelitian ini selain untuk menemukan jenis-jenis tindak tutur penolakan beserta strategi kesantunan yang digunakan tiap-tiap profesi, berikut beberapa alasan sehingga penelitian ini penting dilakukan:

- a. Melihat persamaan dan perbedaan strategi kesantunan tuturan penolakan yang digunakan tiap-tiap profesi.
- b. Mengetahui strategi kesantunan tindak tutur penolakan yang digunakan dalam situasi darurat (*emergency*).
- c. Mengetahui sejauh mana kompetensi berbahasa santun pejabat atau tokoh publik. Tindak tutur penolakan yang tidak santun dari PP dapat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan kesehatan.
- d. Tindak tutur penolakan yang santun dari DR dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pasien.
- e. Sejauh penelusuran, penelitian terkait strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam konteks profesi masih sangat jarang dilakukan.
- f. Penelitian ini akan menjadi *role model* bagi generasi muda tentang bagaimana seharusnya menolak yang santun. Mengingat banyaknya kasus kriminal akibat kesalahan penggunaan bahasa terutama pada kalangan generasi muda.



Berdasarkan argumen di atas, menjadi alasan peneliti mengangkat judul “**Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan pada Profesi Dokter dan Pejabat Pemerintah dalam Podcast Deddy Corbuzier**” sebagai topik penelitian tesis. Berikut contoh strategi kesantunan tindak tutur penolakan pada tiap profesi dalam *podcast* DC.

(1) Profesi DR: “*Virusnya ada. Jangan dikaitkan, kalau konspirasi itu virusnya gak ada*”.

**Konteks:** Beberapa pihak menilai bahwa pandemi adalah sebuah konspirasi. Hal tersebut tidak dibenarkan oleh penutur selaku dokter.

Contoh (1) di atas, terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan menggunakan jenis tuturan melarang. Pertuturan yang dilakukan DS, bermaksud menolak pihak yang menyebarkan spekulatif kepada masyarakat bahwa Covid adalah konspirasi. Penolakan dilakukan penutur dengan melarang mitranya mengaitkan antara konspirasi dan virus. Sebab dua hal ini berbeda, Covid jelas bervirus. Sementara konspirasi adalah paham yang tidak percaya akan adanya virus Covid-19. Kata ‘Jangan’ dalam tuturan tersebut secara langsung mengungkapkan larangan untuk tidak mengaitkan virus dengan konspirasi. Adapun kata ‘kalau’ dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur memberikan batasan atau kondisi tertentu yang harus dipenuhi sebelum mengaitkan virus dan konspirasi. Dengan demikian, penggunaan leksikal ‘jangan’ dan ‘kalau’ dalam tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa penutur sedang melarang atau menolak pengaitan virus dan konspirasi.

Penolakan yang dilakukan penutur di atas, merupakan penolakan dalam bentuk melarang menggunakan strategi terus terang atau tanpa strategi (*Bald Record Strategy*). Strategi yang digunakan penutur diwujudkan dalam bentuk imperative langsung. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, strategi langsung oleh penutur digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sifatnya berbahaya (*dangerous*). Dalam situasi seperti itu, formula penuturan terus terang merupakan pilihan terbaik dan masih dalam kategori santun. Hal ini bertujuan agar masyarakat yang terancam bahaya sesegera mungkin mengambil langkah cepat dan tepat.

(2) Profesi DR: “*Enggak, hoaks!*”

**Konteks tuturan**, DR membantah pemberitaan bahwa suntik vaksin bisa mengubah seseorang menjadi gay.

Contoh (2) di atas, terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan dalam bentuk asertif menyatakan. Tindak tutur asertif menyatakan digunakan untuk mengungkapkan keyakinan, pendapat atau fakta tentang suatu hal. Dalam tuturan (2) di atas, penutur menyampaikan keyakinannya bahwa pemberitaan mengenai suntik vaksin dapat mengubah seseorang menjadi gay adalah tidak benar. Penggunaan kata ‘enggak’ kemudian diikuti oleh kata ‘hoaks’ menjadi penanda lingual tuturan tersebut masuk dalam tuturan penolakan asertif menyatakan.

Penolakan yang dilakukan penutur tersebut merupakan penolakan jenis asertif menyatakan menggunakan strategi kesantunan terus terang. Penutur membantah kebenaran berita yang beredar secara tegas bahwa vaksin dapat membuat penggunanya menjadi homoseksual. Meskipun tuturan penolakan tersebut dilakukan secara terus terang, tetapi masih tetap dikategorikan sebagai tuturan santun. Hal ini sebab tuturan yang tegas dan langsung dapat digunakan untuk menegaskan kebenaran dan meluruskan informasi yang dapat merugikan masyarakat.

(3) Profesi PP: *Besok suruh audit gitu.*

**Konteks**: DC membahas isu yang menyebutkan keuntungan yang diperoleh LP pada masa pandemi. LP menolak kebenaran isu tersebut dan menyuruh melakukan audit untuk pembuktian.

Contoh (3) di atas, terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan menggunakan jenis tuturan direktif menyuruh, yaitu tuturan yang dimaksudkan agar mitra melakukan tindakan sesuai tuturan. Penuturan yang dilakukan LP bermaksud menolak isu yang beredar yang menyebutkan bahwa dirinya memanfaatkan pandemi untuk memperoleh keuntungan. Penolakan dilakukan LP dengan menyuruh atau menginstruksikan pihak lain untuk melakukan audit secara langsung. Kata *suruh* dalam tuturan tersebut, menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan menyuruh. Kata tersebut mengandung makna

memberikan instruksi atau perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu.

Penolakan yang dilakukan LP di atas, merupakan penolakan dalam bentuk menyuruh menggunakan strategi terus terang atau tanpa strategi (*Bald Record Strategy*). Strategi yang digunakan LP diwujudkan dalam bentuk imperatif langsung. Strategi imperatif langsung biasanya dilakukan oleh penutur karena memiliki power lebih dibandingkan mitranya. Sebagaimana Foucault (dalam Saadi, 2018:6) menyebutkan bahwa orang atau kelompok yang mengontrol orang atau kelompok lain tidak harus secara fisik dan langsung, tapi juga secara mental dan psikis lewat wacana. Hal ini memperlihatkan bahwa LP merupakan pejabat pemerintah di bawah koordinasi presiden dan wakil presiden langsung. Tentu LP merasa lebih superior dan berkuasa dibandingkan oknum yang membuat isu tentang dirinya.

(4) Profesi PP: *Sama sekali gak ada*.

**Konteks tuturan:** Penutur menolak tuduhan yang menyebutkan bahwa ia memanfaatkan pandemi untuk memperoleh keuntungan.

Contoh (4) di atas, terindikasi ke dalam tindak tutur penolakan menggunakan tuturan asertif menyatakan. Tindak tutur asertif menyatakan digunakan untuk mengungkapkan keyakinan, pendapat atau fakta tentang suatu hal. Dalam tuturan (4) di atas, penutur menyampaikan keyakinannya bahwa berita yang tersebar bahwa penutur memanfaatkan pandemi sama sekali tidak benar adanya. Penolakan dilakukan oleh penutur dengan membantah tuduhan yang disangkakan dengan menyebutkan "*sama sekali gak ada*". Tuturan tersebut menunjukkan penegasan bahwa penutur menolak tuduhan tersebut.

Penolakan yang dilakukan penutur tersebut, masuk dalam strategi kesantunan terus terang. Penutur menolak secara tegas dan langsung. Melihat konteks tuturan, dapat dikatakan bahwa tuturan penolakan tersebut menjadi wajar dilakukan sebagai bentuk pertahanan untuk melindungi citra diri dan mengklarifikasi informasi yang salah. Menolak

secara jelas dan terus terang dapat memperbaiki persepsi orang lain terhadap penutur.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tindak tutur penolakan yang digunakan profesi Dokter dan Pejabat Pemerintah dalam *podcast* DC?
2. Bagaimana strategi kesantunan tindak tutur penolakan yang digunakan profesi Dokter dan Pejabat Pemerintah dalam *podcast* DC?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menemukan jenis-jenis tindak tutur penolakan pada profesi Dokter dan Pejabat Pemerintah dalam *podcast* DC.
2. Mengklasifikasi strategi kesantunan tindak tutur penolakan pada profesi Dokter dan Pejabat Pemerintah dalam *podcast* DC.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum, manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pragmatik. Adapun manfaat secara teoretis dan praktis akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan teori-teori pragmatik pada umumnya serta tindak tutur penolakan dan kesantunan pada khususnya karena, teori ini begitu penting dan sangat berhubungan dengan praktek dalam kehidupan masyarakat pengguna bahasa.
  - b. Penelitian ini secara umum dapat memberikan konstribusi dalam penerapan teori komunikasi, sehingga menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menanggapi maksud tuturan (miskomunikasi).
2. Manfaat Praktis



- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penolakan, sehingga penutur tidak akan canggung melakukan penolakan, sebaliknya mitra tutur juga tidak kehilangan wibawah ketika ajakan atau permintaannya tidak terpenuhi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya konflik karena adanya tuturan penolakan yang dinilai mengancam muka mitra tutur.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pelatihan dan pendidikan bagi dokter dan pejabat pemerintah. Strategi kesantunan penolakan dapat diajarkan dan diterapkan dalam situasi kehidupan nyata.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

Penelitian tentang kajian tindak tutur telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Demi menjaga keabsahan ilmiah penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu khususnya yang berkaitan dengan strategi kesantunan dan tindak tutur penolakan yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Selain untuk memperoleh informasi, juga dimaksudkan sebagai bahan acuan bagi peneliti. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk (2020) dalam jurnal dengan judul "*Strategi Tindak Tutur Penolakan Dalam Interaksi Pedagang Dan Pembeli Di Plaza Kebun Sayur Balikpapan*". Hasil penelitian oleh Astuti menemukan sebanyak 42 strategi penolakan, yaitu (1) strategi penolakan langsung sebanyak 1 data (2) strategi penolakan tidak langsung sebanyak 32 data (3) strategi penolakan tambahan sebanyak 4 data, (4) strategi penolakan kombinasi sebanyak 5 data. Hasil temuannya memperlihatkan bahwa strategi penolakan yang paling dominan digunakan adalah strategi penolakan tidak langsung. Strategi penolakan dilakukan dengan: pemberian alasan dan penjelasan, pernyataan alternatif, pernyataan prinsip, berusaha untuk mencegah lawan berbicara, dan penghindaran. Persamaan penelitian Astuti dengan penelitian ini terletak pada kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tuturan penolakan. Perbedaannya yaitu, penelitian Astuti menemukan sebanyak 42 strategi penolakan yang dilakukan oleh pedagang, sedangkan dalam penelitian ini menemukan sebanyak 85 strategi kesantunan penolakan oleh profesi DR dan PP. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi penolakan yang dilakukan oleh DR dan PP memiliki variasi yang lebih luas dibandingkan pedagang.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Arisnawati (2012) dalam jurnal dengan judul "*Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa*

*Makassar*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat strategi yang digunakan orang Makassar agar penolakannya diterima dengan baik, di antaranya: (a) menolak didahului permintaan maaf, bahasa Makassaranya *kipamopporangak* atau menggunakan kata *tabe'*. Strategi ini digunakan ketika menolak sesuatu yang terbilang baru, (b) menolak dengan ucapan terima kasih atau *tarima kasi'* dalam bahasa Makassar. Strategi ini biasanya selalu diikuti oleh komentar atau alasan penolakan sehingga tidak mengaburkan makna, (c) menolak dengan menggunakan usulan, (d) menolak dengan cara implisit. Strategi ini digunakan terhadap penutur yang memiliki usia yang sebaya, (e) menolak dengan memberi syarat atau kondisi, (f) menolak dengan menyandarkan alasan pada pihak ketiga. Sebagai contoh "*teai otoku mingka anjo otona Ridwan*" bukan mobil saya, tetapi itu mobilnya Ridwan. Hasil penelitian Arisnawati menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menemukan strategi penolakan berupa permohonan maaf, menggunakan usulan, implisit, dan menolak dengan memberi syarat. Perbedaannya yaitu, Arisnawati menemukan strategi penolakan bahasa Makassar sebanyak lima bentuk, sementara penelitian ini menemukan sebanyak 85 jenis tuturan penolakan yang digunakan oleh profesi DR dan PP.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Triana (2019) dengan judul "*Tindak Tutur Penolakan dalam Jual Beli Sandang dan Pangan di Tegal*". Hasil penelitian yang dilakukan Triana menemukan bentuk tuturan penolakan berupa: (a) menolak menggunakan kata tidak atau padanannya. Dalam dialek Tegal adalah '*Ora*' sedangkan bahasa Jawa Krama '*mboten*'. (b) menolak dengan memberikan alasan (c) menolak dengan syarat (d) menolak dengan mengucapkan terima kasih atau *matur nuwun*. Dalam penelitian ini tuturan penolakan tidak langsung lebih banyak digunakan dibanding tuturan penolakan langsung. Hal ini dikarenakan penolakan dilakukan dengan cara yang halus agar pedagang yang menawarkan dagangannya tidak merasa tersakiti atau tersinggung dengan penolakan pembeli. Hasil penelitian oleh Triana, memiliki

persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menemukan bentuk penolakan berupa penggunaan kata tidak, menggunakan alasan sebagai penolakan, dan menolak dengan syarat. Perbedaannya yaitu, penelitian oleh Triana menemukan lima bentuk tuturan penolakan, sementara dalam penelitian ini menemukan 16 bentuk tuturan penolakan.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2021) dengan judul “*Strategi Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan Warganet dalam Komentar Instagram @kemenkes\_ri tentang Vaksinasi Covid-19*”. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah menemukan 11 strategi tindak tutur penerimaan. Dan strategi tindak tutur penolakan sebanyak 11 strategi, di antaranya; penolakan langsung, penolakan dengan perintah, penolakan dengan argumen, penolakan dengan penghinaan, penolakan dengan kritikan, penolakan dengan sindiran, penolakan dengan penghinaan, penolakan dengan kritikan, penolakan dengan sindiran, penolakan dengan kekecewaan, penolakan dengan penegasan, penolakan dengan kecurigaan, penolakan dengan sarkasme, penolakan dengan pemberian alternatif. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan yaitu teori tindak tutur penolakan. Objek kajiannya juga hampir sama yaitu tentang Covid-19, sedangkan perbedaannya terletak pada teori kesantunan yang dipakai. Mahmuda (2021) menggunakan teori kesantunan Leech sementara penelitian ini menggunakan kesantunan Brown & Levinson. Hasil penelitian Mahmuda (2021) menemukan 11 bentuk penolakan, sedangkan dalam penelitian ini menemukan 16 bentuk tuturan penolakan pada profesi DR dan PP.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Gustini (2016) dengan judul tesis “*Tindak Tutur Menolak dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia: Kajian Konstrastif*”. Penelitian Gustini mencoba mengkomparasikan antara tindak tutur penolakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dalam lingkungan kerja. Hasil penelitian Gustini menunjukkan perbedaan dan persamaan tuturan penolakan oleh JS dan

IS. Secara umum keduanya menggunakan strategi *riyuu*, *wabi*, dan *fuka* dalam penolakan. Namun, dalam penolakan terhadap atasan baik akrab maupun tidak akrab keduanya menggunakan strategi *wabi*, *riyuu* dan *fuka*. Sementara perbedaan strategi yang digunakan antara IS dan JS di antaranya dalam hal: a) penggunaan panggilan (*koshou*). IS cenderung menggunakan *koshou* dalam frekuensi yang cukup banyak saat melakukan penolakan sebaliknya JS cenderung jarang menggunakan strategi tersebut, b) Penggunaan alasan (*riyuu*). IS cenderung menggunakan alasan bervariasi sedangkan JS menggunakan alasan yang samar dan cenderung seragam. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa responden IS cenderung menggunakan kombinasi strategi kesantunan positif dan negatif. Namun, dilihat dari frekuensi jenis semantik formula yang digunakan, IS cenderung memilih strategi positif ketika melakukan penolakan dan JS cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif.

Persamaannya terletak pada teori yang digunakan yaitu tindak tutur Searle dan kesantunan Brown dan Levinson. Perbedaan penelitian Gustini (2016) dengan penelitian ini yaitu, Gustini menemukan bahwa penolakan dalam bahasa Indonesia cenderung menggunakan strategi kesantunan positif, penolakan dalam bahasa Jepang cenderung menggunakan kesantunan negatif. Sementara, dalam penelitian ini menemukan strategi kesantunan yang digunakan oleh DR cenderung menggunakan strategi langsung dan strategi negatif, sedangkan profesi PP cenderung menggunakan kesantunan terus terang. .

## **B. Tinjauan Teori dan Konsep**

### **1. Pragmatik**

Istilah pragmatik berasal dari bahasa Jerman *pragmatisch* yang diperkenalkan oleh Charles Moris (1983). Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Pragmatik merupakan bidang kajian yang relatif belum lama atau masih baru kemunculannya. Ia kemudian mulai benar-benar diperhitungkan dalam percaturan linguistik Amerika Serikat sejak tahun 1960'an. Pada awal

tahun 1960'an, Katz bersama kawan-kawannya mulai menemukan cara mengintegrasikan makna dalam teori linguistik. Mulai sejak itu keberadaan semantik dilirik oleh para ahli bahasa.

Kemudian Lakoff dan Ross, para linguis yang bercorak pemikiran transformasi generative menyatakan bahwa kajian ikhwal sintaksis sama sekali tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi pertuturannya. Pemisahan terhadap konteks situasi pertuturan di dalam proses analisis sintaksis khususnya dan di dalam keseluruhan korpus linguistik pada umumnya tidak akan mampu membuahkan hasil yang betul-betul maksimal dan berkualifikasi signifikan sebagai hasil temuan riset linguistik. Maka sejak saat itu lahirlah sosok baru di dalam linguistik yang kemudian disebut dengan ilmu bahasa pragmatik (Rahardi, 2003:3). Beberapa ahli memberikan definisi secara spesifik tentang pragmatik di antaranya:

Parker (dalam Wijana, 1996:2) mengemukakan bahwa pragmatik berbeda dari tata bahasa yang merupakan studi tentang struktur internal bahasa. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Selanjutnya, Leech (1993:8) mendefinisikan pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur, penutur dan mitra tutur, aspek-aspek yang terkait dengan komponen ini antara lain usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban. Konteks tuturan berhubungan dengan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Tujuan tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturang seseorang, karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas dan tertentu sifatnya serta apa yang ingin dicapai oleh penutur dalam melakukan tuturan.

Sementara Brown dan Levinson (1987:9) menyebutkan bahwa "*pragmatics is the study of those relations between language and context that are gramaticalized or encoded in the structure of a language*". Definisi ini menekankan pada cakupan pragmatic yang meliputi dieksis termasuk honorifik, presuposisi, dan tindak tutur. Levinson kemudian membuat

beberapa definisi pragmatik yang dikaitkan dengan konteks. Berikut definisi pragmatik oleh Brown dan Levinson yang dikaitkan dengan konteks.

- a. Pragmatik adalah kajian ikhwal antara bahasa dan konteks
- b. Pragmatik adalah kajian ikhwal hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa.
- c. Pragmatik adalah kajian ikhwal kemampuan penggunaan bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat tersebut patut atau tepat diujarkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, pragmatik adalah kajian bahasa yang mempertimbangkan konteks untuk mengetahui maksud pembicara atau penulis yang secara singkat tersurat atau tersirat di balik tuturan maupun tulisan. Inti dari konsep pragmatik adalah adanya tindakan atau efek, karena apabila tidak ada efek tindakan dari tuturan maka pragmatik tidak berjalan. Fokus utama pragmatik terdiri dari dua kata kunci, yaitu penggunaan bahasa dalam konteksnya, dan makna yang ditimbulkan dari interaksi sosial yang bergantung pada hubungan solidaritas. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pragmatic sebagai studi efek, ada tindakan yang diharapkan dari sebuah tuturan, sementara efek terjadi karena adanya makna yang dipahami lawan tutur sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu konteks memiliki peranan penting dalam terbentuknya sebuah tindakan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sangat perlu membahas lebih lanjut terkait konteks.

## **2. Konteks**

Istilah konteks pertama kali diperkenalkan oleh Malinowski dengan sebutan konteks situasi. Malinowski menekankan bahwa dalam realitas bahasa lisan atau tertulis, kata tanpa konteks linguistic adalah isapan jempol belaka serta tidak berarti apa-apa. Dalam realitas berbicara dalam kehidupan, ucapan tidak memiliki makna kecuali dalam situasi konteks. Selanjutnya, teori konteks situasi kemudian dikembangkan oleh Geoffrey N. Leech sebagai teori konteks situasi ujar atau konteks situasi tutur. Dalam pandangan Leech, konteks situasi ujar tersebut dapat dipilah

menjadi lima aspek, yakni: (1) penyapa dan pesapa; (2) konteks tuturan; (3) tujuan tuturan; (4) tuturan sebagai tindak ujar; (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Kehadiran penyapa dan pesapa atau penutur dan mitra tutur bagi Leech sangatlah penting, karena apabila tidak terjadi perjumpaan maka kerja sama komunikasi tidak akan berjalan secara baik. Aspek kedua dari konsep konteks situasi tutur Leech adalah konteks tuturan. Konteks tuturan adalah penentu maksud atau penentu makna pragmatik tuturan. Ketiadaan konteks tuturan dalam mempelajari maksud, identik dengan ketiadaan dari makna pragmatik. Hal ini dikarenakan di dalam pragmatik, maksud itu penentunya adalah konteks. Sebuah entitas tuturan akan dapat memiliki makna yang tidak sama, bahkan sangat berbeda, karena konteks tuturan yang hadir bersama dengan tuturan tersebut berbeda (Rahardi, 2020: 62).

Yule (2006, 3-4) lebih rinci menyatakan bahwa konteks pada tuturan berupa partisipan, tempat, waktu, dan keadaan yang ada pada saat tuturan tersebut terjadi. Didukung oleh pernyataan Levinson yang mengemukakan hal yang sama dengan Yule bahwa konteks mencakup identitas partisipan, parameter ruang dan waktu dalam situasi tutur, kepercayaan, pengetahuan serta maksud partisipan di dalam situasi tutur. Levinson menambahkan bahwa seseorang untuk mengetahui sebuah konsep maka harus mampu membedakan antara situasi aktual sebuah tuturan serta pemilihan ciri-ciri tuturan tersebut secara budaya dan linguistic yang berhubungan dengan produksi dan penafsiran tuturan. Konteks berperan penting agar tuturan dapat dipahami oleh lawan tutur sehingga hubungan penutur dan mitra tutur menjadi harmonis.

Sementara itu, Gusnawaty (2011:17) mengelompokkan konteks ke dalam empat kategori, sebagai berikut:

- a. Konteks fisik membahas tentang: tempat terjadinya percakapan yang berlangsung, objek apa yang ada atau hadir, tingkah laku apa yang sedang berlangsung.



- b. Konteks epistemik yakni latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur.
- c. Konteks linguistik membahas tentang: ujaran yang mendahului yang patut untuk dipertimbangkan, intonasi atau tone penutur.
- d. Konteks sosial yakni hubungan sosial dan situasi antara penutur dan lawan tutur.

Ciri-ciri konteks harus dapat diidentifikasi untuk menangkap pesan penutur. Pemahaman tentang konteks merupakan pemahaman dasar terhadap suatu tuturan dalam komunikasi. Tanpa mengetahui struktur bahasa dan wujud pemakaian kalimat tentu kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Namun, pengetahuan tentang struktur bahasa itu saja jelas tidak cukup. Harus dilengkapi dengan pengetahuan konteks fisiknya, yaitu dimana komunikasi itu terjadi, apa objek yang dibicarakan, dan bagaimana tindakan si pembicara (Adriana, 2018: 28).

Pembahasan mengenai konteks oleh para ahli yang telah dibahas sebelumnya dapat dimaknai bahwa pragmatik tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan konteks dalam penafsiran tuturan atau dalam menciptakan tindakan, termasuk dalam teori kesantunan. Tuturan dikatakan santun atau tidak dapat dilihat dari konteks yang melahirkan penafsiran makna serta tindakan yang dilakukan.

### **3. Tindak Tutur**

#### **a. Hakikat dan Pengertian Tindak Tutur**

Austin menciptakan istilah *speech act* (tindak tutur) dalam bukunya *how to do things with words* (1955). Ia berpendapat bahwa dalam bertutur seseorang juga melakukan tindakan. Pandangan inilah yang menjadi dasar kajian pragmatik, artinya bahwa analisis dengan topik pragmatik tidak dapat dilepaskan dari tindak tutur. Sebelum munculnya konsep tindak tutur, para ahli bahasa memperlakukan bahasa sebagai deskripsi tentang suatu keadaan atau fakta. Artinya, setiap pernyataan dalam bahasa terikat pada apa yang disebut sebagai syarat atau kondisi kebenaran (*truth condition*).

Kondisi kebenaran dijadikan satu-satunya alat ukur yang ditetapkan sebagai kriteria kebenaran kalimat. Benar tidaknya makna kalimat bergantung kepada benar isi kalimat. Pernyataan bahwa “senyummu sangat menawan” tergantung pada kenyataan apakah senyumnya membuat orang terpesona atau tidak. Austin kemudian menolak anggapan bahwa tuturan harus terikat pada nilai benar salah yang berdasarkan fakta empiris. Tidak semua pernyataan dapat diuji dengan “kondisi kebenaran”. Pernyataan “jangan masuk!” tentu tidak dapat diuji nilai kebenarannya karena pernyataan tersebut tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat yang terisolasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, dengan menggunakan bahwa mereka melakukan sesuatu atau membuat orang lain melakukan sesuatu.

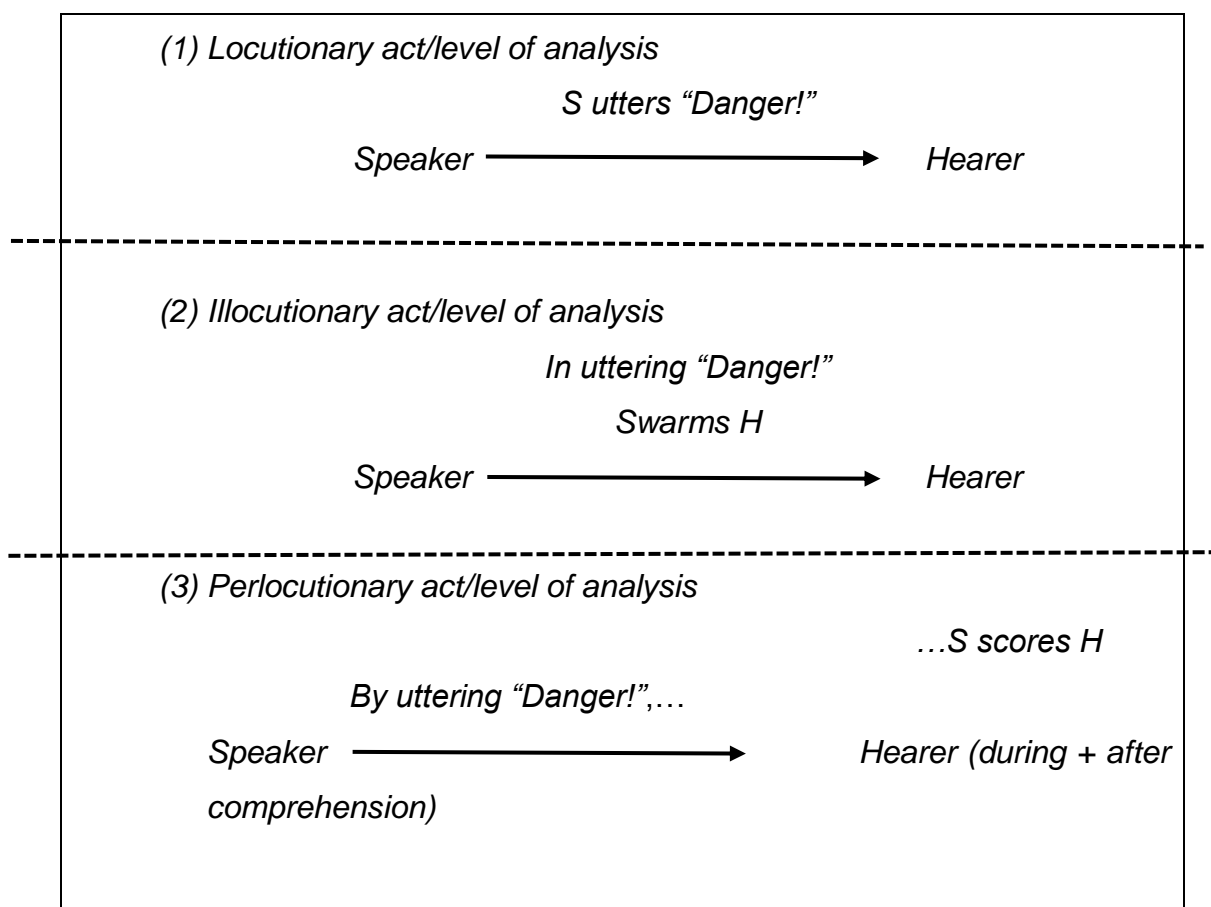
Richard (1989: 87) mengemukakan bahwa tindak tutur (dalam arti yang sempit sekarang) adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur atau peristiwa tutur. Ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal, dan meminta maaf. Richard menjelaskan lebih lanjut bahwa tindak tutur dapat diberikan sebagai sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika berbicara.

Selanjutnya Chaer dan Agustina (1995:65) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya diteentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut, Kridalaksana (1984:154) tindak tutur adalah pengajaran kalimat untuk menyatakan agar maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar. Untuk mempermudah memahami tindak tutur, dapat dipahami melalui pendapat Austin yang menyatakan bahwa ada ribuan kata kerja dalam bahasa Inggris seperti; *ask* (bertanya), *request* (meminta), *direct* (memimpin), *require* (membutuhkan), *order* (menyuruh), *command* (memerintah), *suggest* (menyarankan), *beg* (memohon), *plead* (menuntut), yang kesemuanya

menandai tindak tutur. Namun, tindak tutur itu tidak sekedar setara dengan kata kerja yang digunakan untuk menggambarkan tindak tutur itu.

Berdasarkan definisi tindak tutur oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kemampuan seorang individu melakukan tindak ujar yang mempunyai maksud tertentu sesuai dengan situasi tertentu. Definisi tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur yang lebih ditekankan adalah arti tindakan dalam tuturannya. Selain itu, tindak tutur juga mencakup ekspresi psikologis (misalnya berterima kasih, memohon maaf), dan tindak sosial seperti mempengaruhi tingkah laku orang lain (misalnya mengingatkan dan memerintahkan) atau membuat kontrak (misalnya berjanji dan menamai).

Setelah definisi tindak tutur (*speech acts*) oleh beberapa ahli di atas, Yule (terjemahan, 2006: 83) menyebutkan bahwa tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Tindakan tersebut berupa tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi



*Gambar 1. Deskripsi tindak tutur ((Sumber: Austin dalam Yuliantoro, 2020:21)*

Austin (dalam Saifuddin, 2019: 5) menyebutkan tindak lokusi adalah melakukan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan sebagainya. Tutaran lokusi patuh pada kondisi kebenaran dan membutuhkan akal serta referensi agar dapat dimengerti. Referensi tergantung pada pengetahuan pembicara. Hakikatnya tindakan lokusi adalah 'menyatakan sesuatu'. Kedua adalah tindak ilokusi, yakni tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan. Suatu tuturan dikatakan mengandung 'daya' tertentu. Melalui tindak ilokusi, orang dapat mencapai tujuan berdasarkan niat dari tuturannya. Sebagai contoh: "Saya nikahkan..." yang dituturkan oleh penghulu, maka pada saati itu pasangan yang dinikahkan sah menjadi suami istri. Tuturan "saya nikahkan.." akan memiliki daya ketika dituturkan oleh seseorang yang mempunyai otoritas atau kewenangan untuk menikahkan. Jadi, tuturan tersebut bukan hanya sebuah deskripsi, melainkan menyatakan keadaan peristiwa yang akan terjadi jika ucapan itu dibuat dengan tulus dan dimaksudkan dalam keadaan yang sesuai.

Ketiga, jenis tindak tutur perlokusi, yaitu tindakan atau keadaan pikiran yang ditimbulkan oleh, atau sebagai konsekuensi dari mengatakan sesuatu. Austin (1962) mendefinisikan perlokusi adalah 'apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu' misalnya, meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan dan sebagainya. Untuk mempermudah memahami ketiga tindak tutur ini sebagai contoh ketika seorang pria mengatakan kepada kekasihnya, "Aku akan menikahimu setelah lebaran tahun ini", tindak lokusinya adalah tuturan itu sendiri yakni "Aku akan menikahimu setelah lebaran tahun ini", tindak ilokusinya adalah sebuah janji, dan tindak perlokusinya meyakinkan kekasihnya dengan adanya janji yang terkandung dalam tuturannya.

Di antara ketiga dimensi tindak tutur tersebut, yang paling banyak dibahas adalah tekanan ilokusinya. Meskipun ketiga dimensi tidak dapat dipisahkan, tetapi perlu pemahaman lebih lanjut mengenai tuturan ilokusi.

Hal ini karena ilokusi sebagai tindak untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan. Dari tuturan tersebut terdapat daya untuk mencapai sesuatu. Berikut akan dibahas mengenai tindak tutur oleh beberapa ahli. Tentunya masing-masing ahli memiliki ciri khas tersendiri dalam memberikan pandangan tentang tuturan ilokusinya.

### **b. Teori Tindak Tutur Austin**

Teori tindak tutur (*speech act*) diperkenalkan oleh Austin (1962:94) "...*the ground up how many sense there are in which to say something is to do something, or in sayingsomething we do something, and even by saying something we do something*". Pernyataan tersebut pada intinya bahwa pada saat mengatakan sesuatu adalah melakukan sesuatu atau ketika kita sedang mengatakan sesuatu kita itu sedang melakukan sesuatu bahkan dengan mengatakan sesuatu kita itu melakukan sesuatu. Contoh: ketika mengatakan minta maaf, berjanji, dan sebagainya, maka orang tersebut tidak hanya mengatakan tetapi sekaligus orang tersebut juga melakukan tindakan minta maaf atau berjanji.

Tuturan yang disertai dengan tindakan tersebut oleh Austin dinamakan tuturan performatif. Tuturan performatif meliputi tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Yang masing-masing penjelasannya telah disebutkan di awal. Untuk memenuhi tuturan performatif itu, maka harus memenuhi syarat *felicity conditions*, yaitu 1) tuturan harus sesuai dengan situasi, 2) tindakan harus dilaksanakan secara tepat oleh penutur, dan 3) penutur harus mempunyai maksud yang sesuai.

Austin (1962:5-6) dalam bukunya *How To Do With Words* memberikan beberapa contoh kalimat performatif atau tuturan performatif, atau secara singkat performatif saja, sebagai berikut:

- 1) *I do (Take this woman to be my lawful wedded wife) - as uttered in the course of the marriage ceremony.* 'Saya nikahi wanita ini menjadi istri saya menurut hukum yang sah – diucapkan pada waktu upacara pernikahan.

- 2) *I name this ship the Queen Elizabeth – as uttered when smashing the bottle against the ste.* ‘Saya namakan kapal ini Ratu Elizabeth – diucapkan sambil memecahkan botol pada haluan kapal’.
- 3) *I give and bequeath my watch to my brother – as accuring in a will.* ‘Saya berikan jam saya kepada saudaraku – terucap sesuai kehendak’.
- 4) *I bet you sixpence it will raintomorrow.* ‘Saya berani bertaruh “enam pence” denganmu besok akan hujan’.

Contoh 1-4 di atas menunjukkan bahwa dalam semua tuturan kalimat-kalimat tersebut terdapat unsur ‘berbuat’ (*doing*) dan unsur ‘berkata’ (*saying*). Tuturan-tuturan performatif secara umum berbeda dengan tuturan deskriptif, namun kemudian Austin berkesimpulan bahwa semua tuturan adalah ‘performatif’ dalam arti bahwa tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan tidak sekedar mengatakan sesuatu tentang dunia. Austin kemudian mengklasifikasikan tindak-tindak ilokusi sebagai berikut.

#### (1) Verdiktif (*Verdictives*)

Verdiktif ditandai oleh pemberian sebuah putusan oleh penutur yang berwenang sebagai pemberi putusan seperti seorang juri atau wasit. Verdiktif dilakukan dengan menyampaikan sebuah kesimpulan oleh pemerintah atau non-pemerintah berdasarkan fakta-fakta atau alasan mengenai nilai atau fakta sejauh hal itu dapat dipisahkan. Tuturan verdiktif seperti yang dilakukan oleh seorang hakim di pengadilan yang berbeda dengan tuturan yang dilakukan oleh penutur Ingkungan legislative maupun eksekutif. Tuturan verdiktif mempunyai hubungan yang jelas dengan kebenaran dan kesalahan seperti hal kebaikan dan ketidakadilan atau kejujuran. Isi dari tuturan verdiktif menunjuk pada kebenaran atau kesalahan seperti tuturan seorang wasit yang mengatakan ‘*Out*’, ‘*There strikes*’, atau ‘*Four balls*’.

Seorang hakim membuta putusan hukum; seorang juri penilai menentukan hukuman seorang penjahat’ seorang wasit menyuruh pemain bola keluar lapangan atau hand ball atau pun melakukan kslalahan. Ha itu dilakukan dengan kebijakan sesuai dengan posisinya. Jadi, tuturan

verdiktif adalah tuturan yang disertai dengan tindakan oleh penuturnya. Penutur mempunyai kewenangan untuk tindakan itu dan dituturkan di lingkungan yang tepat dan diakui oleh masyarakatnya.

### (2) Eksersitif (*Exercitives*)

Eksersitif adalah memberikan putusan untuk menolong atau melawan yang menyebabkan tindakan tertentu, atau pembelaan terhadap tindakan itu. Tindak eksersitif merupakan tindakan yang dilakukan seperti yang terjadi di pengadilan. Tindakan itu antara lain: pengambilan keutusan oleh hakim terhadap terdakwa, pembelaan oleh pengacara terhadap kliennya; penghargaan sebagai akibat dari suatu penilaian; hukuman sebagai akibat dari suatu putusan. Juri dan hakim menggunakan eksersitif sebagaimana halnya verdiktif. Konsekuensinya mungiu terjadi bahwa rang lain (mitra tutur) 'dipaksa', 'diizinkan', 'atau 'tidak diizinkan,' untuk melakukan tindakan tertentu.

### (3) Komisif (*Commissives*)

Hampir semua tuturan komisif merupakan janji penutur untuk melakukan tindakan tertentu. Maksud suatu *declaration* 'pernyataan' berbeda dengan *undertaking* 'perbuatan' yang mungkin ditanyakan apakah keduanya dapat dikelompokkan menjadi satu. Seperti halnya kalau kita membedakan antara urging 'mendesak' dan *order* 'memerintah' antara *intending* 'berhasrat' dan *promising* 'berjanji'. Tetapi keduanya terkandung dalam performatif primer "*shall*" 'akan'; jadi, kita mempunyai "*shall probably*" 'mungkin akan,' "*shall do my best to*" 'akan mengerjakan yang terbaik,' "*shall very likely*" 'akan sangat senang,' dan "*promise that I shall probably*" 'berjanji bahwa mungkin saya akan.'

Komisif dapat pula mengacu kearah "*descriptives*" 'uraian.' Secara ekstrem saya mengatakan bahwa saya mempunyai maksud, tetapi saya juga mungkin menyatakan atau mengekspresikan atau mengumumkan maksud atau hasrat hati saya. "*I declare my intention*" 'Saya menyatakan maksud saya' dapat dipastikan bahwa itu merupakan janji saya; dan mengatakan "*I intend*" maksud saya' secara umum adalah menyatakan atau memberitahukan.

#### (4) Behabitif (*Behabitives*)

Behabitif meliputi gagasan terhadap reaksi tingkah laku, keuntungan, sikap, dan ekspresi perilaku seseorang dengan orang lain melalui perilaku atau ciri perilakunya. Terlihat ada hubungan antara keduanya, yaitu menyatakan dan menggambarkan apa yang kita rasakan atau gagasan kita kepada orang lain, sehingga behabitif dibedakan berdasarkan kedua hal tersebut, yaitu: gagasan terhadap reaksi tingkah laku dan ekspresi perilaku. Contoh: a) *For apologies we have "apologize."* 'Untuk permintaan maaf kita telah memaafkan', b) *For sympathy we have deplore, commiserate, compliment, condole, congratulate, felicitate, sympathize.* 'Untuk simpati kita telah menyampaikan penyesalan, menunjukkan rasa simpati, mengucapkan salam, berbelasungkawa, mengucapkan selamat, menyampaikan selamat, bersimpati. Ruang lingkup behabitif selain kebiasaan bertanggung jawab pada ketakpantasan, ada kekhasan pada hal-hal ketidaktulusan hati. Perasaan penutur diungkapkan dalam tindak tutur sebagai tanggapa tentang sesuatu hal. (5) Ekspositif (*Expositives*)

Ekspositif meliputi tindak tutur yang menjelaskan suatu pandangan, menjelaskan argumentasi, dan menjelaskan pemakaian referensi. Tindak ekspositif berbeda dengan verdiktif, eksersitif, behabitif, dan komisif. Tindak ekspositif meliputi: *state* 'menyatakan,; *affirm* 'menegaskan,' *deny* 'menolak', *emphasize* 'menekankan,' *illustrate* 'menggambarkan,' dan *answer* 'menjawab.' Sebagian besar kata kerja seperti menanyakan, menjawab, menolak dan sebagainya secara natural menunjukkan pergantian percakapan: tetapi bentuk-bentuk tersebut tidak berarti semuanya seperti itu, tentu saja ada yang berdasarkan situasi komunikasional.

Tindak ekspositif, bila dibandingkan dengan beberapa macam tindak illokusi yang lain kelihatan perbedaan-perbedaan sebagai berikut: verdiktif merupakan pengambilan keputusan; eksersitif merupakan pengaruh dari suatu pernyataan atau daya suatu pernyataan; komisif merupakan tanggung jawab dari suatu kewajiban atau menyatakan gagasan, dan



ekspositif merupakan penjelasan suatu gagasan, argumentasi, dan komunikasi. (Austin, 1965; 150).

### **c. Teori Tindak Tutur Searle**

Searle (1969: 16) berargumentasi bahwa dalam studi tindak tutur (*speech acts*) adalah keseluruhan komunikasi lingual yang meliputi tindak lingual. Unit komunikasi lingual tidak hanya berbicara tentang simbol, kata, atau kalimat; lebih dari itu, simbol, kata, atau kalimat merupakan hasil bentuk nyata dari tindak tutur. Jadi, hasil tuturan dalam kondisi tertentu adalah tindak tutur, dan tindak tutur adalah dasar atau unit minimal dari komunikasi lingual. Searle (1969) mengatakan bahwa performatif sebagai bentuk kanonikal setiap ilokusi dan sebagai dasar klasifikasinya pada struktur batin kalimat-kalimat performatif eksplisit yang terdapat pada masing-masing kategori.

Searle mendasarkan pada prinsip keekspresivan yang menyatakan bahwa apa pun yang mempunyai makna dapat diucapkan. Prinsip keekspresivan merupakan tesis yang memudahkan dan membantu penjelasan, terutama bila kita ingin menunjukkan bahwa dengan membubuhkan awalan performatif yang sesuai daya ilokusi tuturan selalu dapat lebih jelas. Daya ilokusi dapat diungkapkan dengan sejumlah 'piranti penanda daya ilokusi', baik dengan intonasi, tanda baca, dan sebagainya, maupun dengan verba performatif.

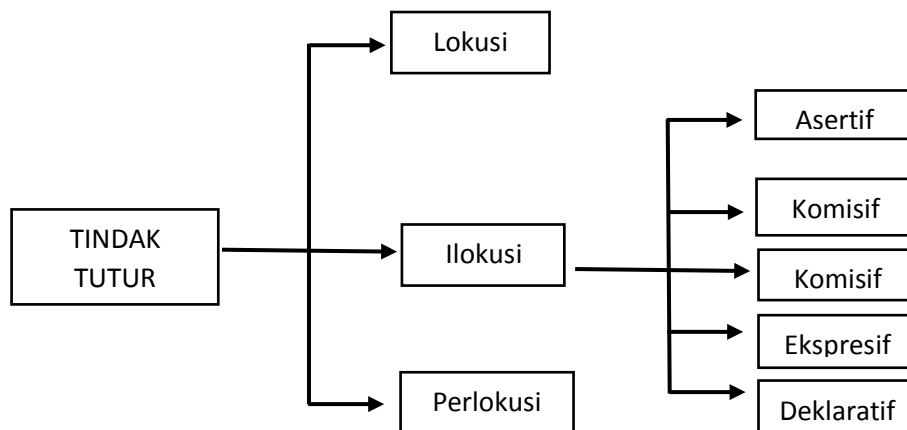
Secara khusus, Searle memerinci tindak ilokusi seperti yang dilakukan oleh Austin tersebut di atas berdasarkan fungsi tindak ilokusi menjadi lima tuturan (dalam Leech, 1993:164) yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Searle tetap berpendapat bahwa perbedaan-perbedaan antar verba-verba ilokusi merupakan pedoman yang baik tetapi tidak dapat dijadikan dasar untuk membedakan tindak-tindak ilokusi. Jadi, dasar pemikiran Searle bertolak dari verba ilokusi. Dalam beberapa hal terdapat kesejajaran antara definisi kategorial lingual dengan definisi kategorial tindak tutur yang oleh Searle disebut tuturan deklaratif. Tuturan deklaratif menurut Searle seperti tindak tutur memberi nama:

*I name this ship ...* (saya namakan kapal ini ...)

*I bid ...* (saya menawar.....)

*I baptize ...* (saya baptis...)

Contoh di atas menunjukkan kesamaan tindak tutur verdiktif yang dikemukakan oleh Austin dan Searle. Baik verdiktif maupun deklaratif bisa distrukturkan tuturan *I/WE .... You...* yang oleh Austin deklaratif dimasukkan dalam tindak tutur performatif. Kategorisasi tindak tutur Austin kemudian dikembangkan oleh Searle dan membuat kategorisasi baru yang juga berjumlah lima jenis. Lebih lanjut Iswary (23:1994) dalam tesisnya menyebutkan bahwa kategori tindak tutur terwujud karena adanya jenis ilokusi yang sangat banyak jumlahnya meskipun satu sama lainnya ada yang similar dan saling tumpang tindih atau dengan kata lain pengklasifikasian tindak tutur menjadi beberapa kategori terealisasi karena adanya jenis-jensi tindak lokusi. Untuk lebih jelasnya dapat dideskripsi sebagai berikut.



*Gambar 2. Deskripsi jenis TT berdasarkan hakekat hubungannya dan kategori TT Searle. (Sumber: Iswary (23:1994))*

Pengembangan ini dilakukan dengan alasan bahwa Searle merasa kategorisasi Austin disusun hanya berdasarkan leksikografis dan batasan-batasan di antara kelima jenis tindak tutur tersebut kurang jelas dan tumpang tindih. Padahal batasannya harus jelas agar mempermudah orang dalam mengidentifikasi tindak ilokusi. Berikut penjelasan ke lima jenis tindak ilokusi Searle;

1. Asertif, yaitu tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, memohon, menasehati, dan mengklaim.
2. Direktif, tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi
3. Komisif, yakni tuturan yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya; berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin.
4. Ekspresif, yakni ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Contoh; memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih.
5. Deklaratif, yakni ilokusi yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas. Contohnya adalah membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.

#### **d. Teori Tindak Tutur Kreidler**

Kreidler (1998: 185) mendefinisikan bahwa tindak tutur menyebabkan penentuan terjadinya pemberian nama disebut performatif: menawarkan, memberkati, memadamkan kebakaran, membaptis, menangkap, menikahkan, menghukum. Tuturan performatif adalah sah jika diucapkan oleh seseorang yang memiliki kewenangan menyatakan ucapannya itu diterima dan ada di dalam lingkungan yang selayaknya. Kata kerjanya adalah bertaruh, mengumumkan, membaptis, memberi nama, mengangkat, menyatakan.

Lebih lanjut, Kreidler menjelaskan lebih rinci bahwa tuturan performatif dapat dikenali dengan ciri-ciri: pertama, subjek kalimat harus *I/Saya* atau *we/Kita*. Kedua, kata kerja yang digunakan harus dalam bentuk *present tense*. Ketiga, penutur diakui sebagai orang yang mempunyai kewenangan untuk menyatakan hal itu dan di lingkungan masyarakatnya yang selayaknya. Keempat, terjadi di latar yang formal dan diikuti oleh tindakan administrative/pemerintahan.

Krediler (1998) menguraikan tujuh macam tindak tutur berdasarkan perbedaan tujuan tuturan yang menginformasikan kenyataan atau fakta potensial, prospektif atau retrospektif, dalam kaitan antara penutur atau mitra tutur yang tentu saja dalam kenyataan ini diteentukan oleh *felicity conditions*. Ketujuh macam tindak tutur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

(1) Tuturan asertif

Fungsi asertif penutur dan penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan yang mereka ketahui atau mereka percaya; bahasa asertif menyangkut fakta-fakta yang tujuannya untuk menyampaikan informasi. Contoh:

- a. *I voted for Aaronson in the last election.* 'Saya memilih Aaronson pada pemilihan terakhir'.
- b. *Most plastics are made from soy beans.* 'Sebagian besar plastik terbuat dari kedelai'.
- c. *Cape Ann Lighthouse is a mile from the beach.* 'Mercusuar Tanjung Ann satu mil dari pantai.'

Tuturan asertif berkaitan dengan pengetahuan, kognisi, yang menerangkan tentang data, tentang apakah sesuatu itu ada atau diadakan, tentang apakah sesuatu terjadi atau telah terjadi – atau tidak. Tuturan asertif juga berkaitan dengan benar atau salah dan secara umum dapat diuji kebenaran atau kesalahan itu – dan pengujian itu tidak harus pada waktu ketika tuturan itu didengarnya. kata kerja asertif dalam bahasa Inggris diikuti oleh klausa. Yang termasuk kata kerja asertif yaitu kata kerja yang mengatakan pengumuman, persetujuan, pelaporan, peringatan, prakiraan, dan protes. Kata kerja asertif bersifat bebas dan netral pada waktu atau aspek mengenai siapa yang terlibat pada apa yang dilaporkan.

(2) Tuturan performatif

Tuturan performatif adalah tindak tutur yang menghasilkan pernyataan tentang suatu peristiwa. Tuturan performatif menjadi valid jika diucapkan oleh seorang yang berwenang dan diterima dalam lingkungan masyarakat yang tepat. Tuturan performatif seperti halnya dengan jenis

tuturan yang lain menggunakan kata kerja tertentu. Beberapa kata kerja yang termasuk ke dalam kata kerja performatif adalah memerintahkan, mendeklarasikan, membaptis, menamakan, memberikan, menangkap, mencalonkan. Contoh:

- a. *I declare this meeting adjourned.* 'Saya nyatakan pertemuan ini ditunda'.
- b. *Michael Arthur, I baptize you in the name of the Father and of Son and of the Holy Spirit.* 'Michael Arthur, kamu saya baptis atas nama Bapa, Putra, dan Roh Kkudus.
- c. *I christen this ship the Bountiful, and may God Bless all who sail in her.* 'Saya namakan kapal ini Bountiful, dan semoga Tuhan memberkati kita semua yang berlayar di kapal ini.

Ada pembatasan yang jelas tentang suatu tuturan itu disebut tuturan performatif, yaitu: pertama, subjek kalimat harus *I* atau *we*. Kedua, kata kerja yang digunakan harus berbentuk kata kerja *present tense* (dalam tuturan bahasa Inggris). Ketiga, penutur harus orang yang diakui mempunyai kewenangan dalam membuat pernyataan dan dalam lingkungan masyarakat yang selayaknya.

### (3) Tuturan verdiktif

Tuturan verdiktif adalah tindak tutur yang penuturnya membuat penilaian atau penghakiman tentang suatu tindakan terhadap orang lain, biasanya mitra tutur. Kata kerja yang digunakan dalam tuturan verdiktif antara lain: menuduh, membayar, memaafkan, berterima kasih. Contoh:

- a. *I accuse you of putting on air.* 'Saya menuduhmu menyiarkan berita.'
- b. *I congratulate you for performing so well.* 'Saya ucapkan selamat atas penampilanmu yang bagus.'
- c. *The Mayor blamed the media for not accurately reporting his accomplishment.* 'Mayor menyalahkan media yang tidak akurat dalam menyiarkan berita.'

- d. *The teacher excused/pardoned Henry for missing the meeting.*  
 'Guru memaafkan Henry atas ketidakhadirannya dalam pertemuan itu.

Tindak veridiktif a) menuduh, b) menilai, c) menyalahkan, dan d) memaafkan. Tindak tutur yang diungkapkan dengan kata kerja *excuse* dan *pardon*, merupakan tanggapan terhadap tindakan yang telah dilakukan sebelumnya, tetapi itu merupakan prasyarat kebenaran dari tindakan seperti *blame*, *admonish*, *criticize*, dan *scold*. *Felicity conditions* dari tuturan veridiktif adalah kemungkinan dari suatu tindakan, kemampuan mitra tutur mengungkapkannya, ketulusan hati penutur menyampaikan tuturan, dan kepercayaan mitra tutur terhadap ketulusan penutur. Jadi, ada kecocokan antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi.

#### (4) Tuturan ekspresif

Tuturan ekspresif adalah tuturan mengenai sesuatu yang telah dikerjakan sebelumnya oleh mitra tutur atau tuturan yang terjadi dari tindakan sebelumnya atau barangkali merupakan kesalahan tindakan yang dilakukan oleh penutur sekarang. Kata kerja yang umum digunakan dalam tuturan ekspresif adalah: *acknowledge* 'menyatakan', *admit* 'mengakui', *confess* 'mengakui', *deny* 'menyangkal', *apologize* 'minta maaf.' *Felicity conditions* tuturan ekspresif sama dengan *Felicity conditions* tuturan veridikti, yaitu tindakan yang dilakukan oleh penutur sesuai dengan kewenangannya dan penutur mengatakan sesuai dengan kedudukannya serta mitra tutur mempercayainya.

#### (5) Tuturan direktif

Tuturan direktif terjadi bila seorang penutur berusaha agar mitra tutur melakukan sesuatu tindakan atau mengulangi tindakan yang pernah dilakukan. Jadi, tuturan direktif menggunakan kata ganti *you* sebagai pelakunya yang katanya itu merupakan kata-kata *present* pada tuturan atau bukan. Tuturan direktif adalah mengatakan sesuatu kepada orang lain untuk mengerjakan sesuatu yang telah terjadi.

Ada tiga macam kata kerja yang dapat digunakan dalam tuturan direktif, yaitu *commands* 'perintah', *request* 'permintaan', dan *suggestions* 'saran.' suatu perintah menjadi efektif hanya jika penutur mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding mitra tutur. 'Perintah' tentu saja ada yang memerintah dan ada yang diperintah. Kedudukan yang memerintah umumnya lebih tinggi dibanding dengan yang diperintah. Tuturan perintah mempunyai bentuk *You must ...* atau merupakan bentuk kalimat imperatif. Contoh:

*Passengers are required to keep seat belts fastened when the sign is lit.* 'Penumpang supaya mengenakan sabuk pengaman ketika tanda cahaya menyala.'

Tuturan permintaan adalah ungkapan penutur yang mengingatkan mitra tutur melakukan sesuatu atau mengulangi tindakannya. Tuturan permintaan tidak dimaksudkan sebagai control penutur terhadap mitra tutur. Berbeda dengan tuturan perintah, tuturan permintaan umumnya penutur/penerima lebih rendah kedudukannya dibanding dengan mitra tutur. Contoh:

*I appeal to you help as much as you can.* 'Saya mohon kepadamu membantu sedapat yang kamu bisa.'

Saran adalah tuturan yang meminta orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dari pemikiran kita. Tuturan saran, bisa disampaikan oleh siapa saja dalam kedudukan apa saja. Namun, pada umumnya saran disampaikan oleh penutur yang lebih tua atau berpengalaman kepada mitra tutur yang lebih muda atau belum banyak pengalamannya. Contoh:

*I advise you to be prompt: I warn you not to be late.* 'Saya sarankan kepadamu supaya lebih cepat: Saya peringatan jangan terlambat.'

#### (6) Tuturan komisif

Tuturan komisif adalah tindak tutur yang penuturnya berjanji untuk melakukan tindakan. Yang termasuk dalam tuturan komisif adalah: *promises* 'berjanji', *pledges* 'ikrar', *threats* 'mengancam', dan *vows* 'bersumpah'. Kata kerja komisif diilustrasikan dengan *agree* 'mengakui', *ask* 'meminta', *offer* 'menawarkan', *refuse* 'menolak', *swear* 'bersumpah',

dan semua kata kerja infinitif. Kata kerja komisif muncul berkaitan dengan janji penutur pada tindakan yang akan datang. Contoh:

- a. *I promise to be on time.* 'Saya berjanji akan tepat waktu'.
- b. *We volunteer to put up the decorations for the dance.* 'Kita sukarela membangun dekorasi untuk tarian.

Predikat yang menyertai tindak tutur verdiktif, ekspresif, direktif, dan komisif dapat diperbandingkan berkaitan dengan beberapa tindakan. Perbedaan di antara keempat tindak tutur tersebut seperti apakah int maksudnya sudah sesuai (retrospektif) atau belum terjadi (prospektif), dan apakah penutur atau mitra tutur sebagai pelaku tindakan.

#### (7) Tuturan fatis

Tuturan fatis adalah tuturan yang bertujuan untuk mengadakan hubungan antar sesama anggota masyarakat. Fungsi dari komunikasi fatis adalah untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat atas dasar kebiasaan etika saja. Yang termasuk dalam tuturan fatis antara lain: *greeting* 'mengucapkan salam', *farewells* 'mengucapkan selamat', *polite formulas* 'ucapan salam agar santun', seperti '*thank you*', '*you are welcome*', '*excuse me*', termasuk tuturan yang menanyakan tentang kesehatan seseorang, dan tuturan yang sudah biasa dituturkan oleh masyarakat tertentu sebagai ucapan salam. Contoh:

- a. *How're you doing?* 'Sedang mengerjakan apa?'
- b. *I'm glad to meet you.* 'Senang bertemu denganmu.'
- c. *So nice to see you again.* 'Senang bertemu kamu lagi.'

Pandangan dari keempat ahli di atas terlihat memiliki persamaan dan perbedaan istilah kategorial tindak tutur. Austin membagi kategorial tindak tutur menjadi lima macam, di antaranya; verdiktif, aksersitif, komisif, behabitif, ekspositif. Searle yang merupakan murid Austin kemudian mengembangkan gagasan gurunya dan membagi tindak tutur menjadi lima jenis, yakni; dekratif, komisif, ekspresif, dan asertif. Leech yang ikut menyumbangkan pikirannya berpendapat bahwa klasifikasi oleh Austin merupakan kekeliruan verba ilokusi. Menurutnya suatu tuturan tidak hanya mengandung satu jenis tindak tutur saja, melainkan juga mengandung



jenis tindak tutur lainnya. Leech kemudian memiliki pandangan yang sama dengan Searle, membagi verba ilokusi menjadi lima tindak tutur, yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Terakhir, Kreidler yang lebih mencirikan bahwa tuturan performatif dikenali dengan penanda subjeknya yaitu saya atau kita, kata kerja berupa *present tense*, dan penutur sebagai orang yang memiliki kewenangan serta adanya tindakan administratif. Kreidler kemudian membagi tindak tutur menjadi tujuh macam, di antaranya: verdiktif, performatif, direktif, komisif, ekspresif, asertif, dan fatis.

Setelah mempertimbangkan beberapa sumbangan teori tindak tutur di atas, peneliti kemudian memilih teori tindak tutur Searle dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Teori tindak tutur Searle memberikan klasifikasi yang lebih rinci tentang jenis-jenis tindak tutur yang mencerminkan tujuan komunikatif yang berbeda, termasuk dalam konteks penolakan. Hal ini dapat memberikan kemudahan kepada peneliti dalam mengidentifikasi tindak ilokusi
- 2) Teori Searle menekankan pentingnya niat atau maksud pembicara dalam melakukan sebuah tindak tutur. Dalam konteks penolakan, hal ini sangat relevan karena membantu peneliti memahami bahwa makna sebenarnya suatu penolakan tidak hanya diteentukan oleh kata-kata semata tetapi juga oleh maksud di balik tuturan.
- 3) Teori Searle telah banyak diterapkan dan dikembangkan dalam berbagai bidang.

Meskipun terdapat gagasan Kreidler dengan kategorial tindak tutur sebanyak tujuh jenis sekaligus, tetapi peneliti merasa bahwa gagasan Kreidler kurang tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini. Beberapa alasan di antaranya, Kreidler memberikan pembatasan bahwa subjek dalam kalimat harus *I* (Saya) atau *We* (Kita). Hal demikian akan mempersulit pengklasifikasian jika ada pembatasan subjek, terlebih struktur bahasa Indonesia yang mengenal beberapa komponen subjek berupa orang, benda atau tempat. Selain pembatasan subjek,

pembatasan lain oleh Kreidler adalah kata kerja. Kata kerja yang digunakan harus dalam bentuk *present tense*.

#### 4. Kesantunan

Zamzani, dkk (2010: 2) menyebutkan kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Tarigan (2009: 83) dalam bukunya menyebutkan bahwa kesopansantunan dimanefastikan bukan hanya dalam 'isi' percakapan, tetapi juga dalam 'cara' mengelola percakapan serta menstrukturinya yang dilakukan oleh para partisipannya. Misalnya, perilaku percakapan seperti berbicara pada saat yang salah (menyela, menginterupsi) atau diam tidak pada waktunya mempunyai implikasi yang tidak sopan. Penghindaran suatu ucapan ujar langsung merupakan satu contoh dari siasat kesopanan yang tak langsung. Misalnya '*Dapatkah saya tanyakan apakah Anda sudah punya pacar?*', merupakan suatu varian yang lebih bijaksana dari tuturan '*Apakah anda sudah punya pacar?*'.

Pentingnya pemilahan siasat-siasat metalinguistik seperti contoh di atas dikarenakan tindak ujar mampu memberikan keuntungan bahkan kerugian bagi pembicara maupun penyimak. Seperti halnya, ujaran interogatif '*Berapa usia anda?*' atau '*Apakah anda sudah menikah?*' dapat menimbulkan efek imposisi (gangguan) atau dengan kata lain mengancam keleluasaan pribadi sang penyimak. Tuturan performatif haruslah diberi batasan atau "performatif-performatif yang dipagari" sebagaimana istilah yang ada dalam buku Tarigan (2009: 84). Adanya performatif yang dipagari digunakan sebagai sarana kesopansantunan, terutama apabila penyimak atau mitra tutur memiliki status lebih tinggi dibanding penutur atau pembicara.

Meski demikian, beberapa di antara ilokusi yang terlihat sopan seperti memberi nasihat dapat memberikan efek yang merugikan atau mengganggu si penyimak. Hal ini didasari dengan alasan bahwa saran yang tidak sopan adalah ketika tindakan terpuji yang dilakukan oleh si pemberi nasehat dapat dianggap menguntungkan bagi penyimak, namun tindak ujar penyaranan yang aktual itu dapat menyinggung atau melukai

hati yang melanggar. Sebagaimana Chaer (2010:10) mengemukakan tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan terdengar santun oleh lawan tutur. Ketiga kaidah itu, yakni: 1) formalitas (*formality*), 2) ketidaktegangan (*hesistancy*), dan 3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Ketiga kaidah tersebut memberikan pemahaman bahwa suatu tuturan disebut santun apabila tidak terdengar memaksakan, memberikan pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur menjai senang.

Berkaitan dengan penelitian ini yang bermaksud mengkaji tuturan penolakan yang dilakukan profesi DR dan PP, maka sangat penting untuk mengetahui kaidah-kaidah penolakan agar berterima dengan baik oleh penyimak atau pendengar. Tentunya seorang penutur harus memilih strategis yang tepat dalam menyampaikan penolakannya, misalnya mengikutkan perilaku sopan santun dalam tuturannya bila ingin diterima oleh penyimak atau mitra tutur. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan pisau bedah berupa teori kesantunan (*politeness*) untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang strategi kesantunan penolakan yang digunakan profesi Dokter dan Pejabat Pemerintah.

Ada beberapa teori kesantunan yang dikemukakan oleh para ahli. Namun, dalam tulisan ini hanya mendeskripsikan dua teori kesantunan yang dinilai mendekati kesesuaian dengan konteks penelitian ini. Di antara kedua teori kesantunan ini, peneliti memutuskan menggunakan teori kesantunan Brown & Levinson dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Teori Brown dan Levinson menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam mempelajari fenomena kesantunan. Strategi utama dalam teori ini adalah kesantunan positif untuk menjaga hubungan harmonis antara penutur dan mitra tutur, serta kesantunan negatif untuk melindungi kepentingan diri sendiri. Dalam konteks tindak tutur penolakan oleh profesi DR dan PP, strategi tersebut dapat memberikan sumbangsi penting tentang bagaimana seharusnya kedua profesi tersebut menjaga keseimbangan dalam menyampaikan penolakan dengan tetap mempertahankan hubungan yang baik.

- 2) Teori Brown dan Levinson erat kaitannya dengan konteks budaya. Kajian tentang strategi kesantunan tindak tutur penolakan yang digunakan oleh profesi DR dan PP menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan bahasa saat mereka menyampaikan penolakan kepada pasien atau publik.
- 3) Teori ini telah banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, teori ini dapat membantu menganalisis fenomena kesantunan tindak tutur penolakan oleh profesi DR dan PP dengan sudut pandangan yang komprehensif.

Untuk memahami teori kesantunan tersebut, berikut uraian masing-masing dari kedua teori kesantunan berbahasa.

#### **a. Teori Kesantunan Leech (1993)**

Leech (1993) membagi prinsip kesantunan menjadi empat maksim. Maksim-maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech cenderung berpasangan secara diadik antara maksim yang satu dengan maksim yang lain.

##### **(1) Maksim kearifan (*tact maxim*)**

Rahardi (2005:60) menyebutkan bahwa maksim kearifan dalam kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

##### **(2) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)**

Maksim kedermawanan oleh Leech (1993: 209) yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

##### **(3) Maksim pujian (*approbation maxim*)**

Maksim ini dapat ditemui dalam kalimat ekspresif dan asertif (Wijana, 1996: 57). Maksim ini menuntut peserta pertuturan untuk mengecam orang lain sedikit mungkin dan memberikan pujian kepada orang lain sebanyak mungkin. Sebagai contoh dalam tuturan ekspresif, yaitu

mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, memuji, dan mengucapkan bela sungkawa.

(4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*)

Wijana (1996: 58) menyebutkan maksim ini dapat diungkapkan dalam kalimat ilokusi ekspresif dan asertif. Maksim kerendahan hati menuntut peserta pertuturan untuk memuji diri sendiri sedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Dengan kata lain, maksim ini menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

(5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*)

Maksim ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim ini menurut peserta pertuturan untuk: a) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sedikit mungkin, b) usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Selanjutnya, Rahardi (2007: 64) mengemukakan bahwa maksim ini menekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kesepakatan di dalam kegiatan bertutur.

(6) Maksim simpati (*sympathy maxim*)

Leech (1993:207) menyebutkan bahwa dalam maksim ini diharapkan agar peserta tutur: a) kurangilah rasa antipasti antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin, b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dengan orang lain. Selanjutnya Wijana (1996:60) bahwa apabila lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau musibah, maka penutur wajib memberikan ucapan selamat atau mengucapkan bela sungkawa apabila lawan tutur mendapatkan musibah.

Dari keenam gagasan maksim yang dikemukakan oleh Leech di atas, Chaer (2010: 56) kemudian memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan berikut ini.

- (1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- (2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

- (3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah.

Lebih lanjut Chaer menyebutkan bahwa kesantunan bahasa seseorang dapat diukur dengan menggunakan skala kesantunan. Skala kesantunan merupakan peringkat kesantunan mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun (2010: 63). Dalam Rahardi (2005: 66) terdapat lima skala kesantunan oleh Leech.

- (1) *Cost benefit scale* atau kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tuturan tersebut menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
- (2) *Optionally scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Semakin banyak pilihan yang ditawarkan penutur, maka mitra tuturnya akan semakin leluasa. Sebaliknya, apabila pertuturan tersebut tidak memberikan pilihan bagi si penutur kepada mitra tuturnya, maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.
- (3) *Indirectness scale* atau skala ketidaktangrungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsung suatu tuturan. Semakin tuturan bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Begitupun sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
- (4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tuturnya, maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

(5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dalam pertuturan. Semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang santunlah tuturan yang digunakan. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan.

#### **b. Teori Kesantunan Brown dan Levinson (1987)**

Brown dan Levinson (dalam Gusnawaty, 2011:37) mengemukakan kesantunan berbahasa adalah perwujudan strategi tindak tutur agar maksud penutur dapat diterima sesuai dengan keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak. Konsep kesantunan Brown dan Levinson terdiri dari dua hal yaitu 'rasionalitas' dan 'muka'. 'Rasionalitas' merupakan penalaran atau logika sarana tujuan, sedangkan 'muka' terdiri atas dua 'keinginan' yang berlawanan, yakni muka positif (*positif face*) dan muka negatif (*negatif face*).

Muka positif mengacu pada citra diri seseorang yang berkeinginan agar apa yang diperbuat atau apa yang dimilikinya diakui orang sebagai sesuatu yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai. Sebagai contoh tuturan, a) Saya senang melihat penampilanmu tadi, cenderung merupakan tuturan yang diinginkan mitra tuturnya dibandingkan tuturan, b) Penampilanmu tadi sepertinya kurang persiapan. Tuturan a) Saya senang melihat penampilanmu tadi, merupakan bentuk kesantunan positif yang dimaksudkan Brown Levinson, atau tuturan yang membuat mitra tutur merasa senang (terpenuhinya kemauan mitra tutur). Sementara muka negatif mengacu pada citra diri seseorang yang berkeinginan untuk dihargai dengan tidak diganggu dan membiarkannya bebas dari keharusan melakukan sesuatu.

Lebih lanjut Brown dan Levinson (1987:70) menguraikan secara rinci batasan tentang kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif berorientasi pada wajah positif, citra diri positif hendaklah dipandang sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan. Sementara kesantunan negatif, berorientasi pada keinginan untuk mempertahankan kebebasan dan

menghormati keinginan penerima. Oleh karena itu, kesopanan negatif, dicirikan oleh sikap merendahkan diri.

Terdapat tiga variabel sosial yang menentukan kadar kesantunan: *power* (perbedaan kekuasaan) yang dipersepsikan antara penutur dan mitra tutur; *distance* (perbedaan jarak) yang dipersepsikan antara mereka; dan *rank* (peringkat atau ranking) kultur tindak tutur, seberapa besar 'ancaman' atau 'bahaya' yang dipersepsikan ada dalam suatu kebudayaan tertentu. Kegiatan bertutur yang tidak dapat dilepas dari kehidupan sehari-hari, tuturan itu adalah yang beresiko mencancam lawan bahasa, dikenal dengan istilah 'tindakan mengancam muka' FTA (*face threatening act*). Untuk mempermudah memahami maka perlu disertakan contoh tuturan. Seorang pemuda mengajak makan siang seorang gadis dengan kalimat seperti berikut.

- a) "Sudah makan siang?" dan bukan seperti:
- b) "Ayoo makan siang"

Contoh sebelumnya diartikan sebagai strategi melindungi muka dalam hal mengajak secara tidak langsung. Apabila ajakan pemuda tersebut ditolak, maka ia dapat menyelamatkan *facenya* dengan mengatakan "Siapa yang mengajakmu makan? Saya hanya bertanya..."

Brown dan Levinson (dalam Gusnawaty, 2011:42) mengemukakan lima argument yang berkaitan dengan kesantunan sebagai perwujudan strategi komunikasi. Argument tersebut dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Setiap pemeran serta (penutur dan mitra tutur adalah pribadi teladan (model person, MPs), yang mempunyai muka positif dan muka negative. Sebagai pelaku yang rasional, MPs dapat memilih cara yang dapat memenuhi tujuannya.
- (2) Karena muka terdiri atas sejumlah keinginan yang hanya dapat terpenuhi jika adanya tindakan orang lain (termasuk ungkapan keinginan), menjaga muka orang lain pada umumnya merupakan kepentingan bersama.
- (3) Beberapa tindak tutur secara instrinsik mengancam muka. Tindakan mengancam muka dinamakan *face threatening act* atau FTA .



(4) Jika keinginan penutur melakukan FTA itu tidak besar pada keinginannya untuk menjaga muka mitra tutur (mungkin juga penutur) maka penutur akan berusaha memperkecil tindak mengancam muka.

(5) Dengan adanya serangkaian strategi, semakin tinggi tingkat keterancaman muka suatu tindak terhadap penutur dan mitra tutur, penutur semakin berusaha memilih strategi yang lebih baik. Hal itu berdasarkan kenyataan bahwa strategi-strategi tersebut semakin memperkecil resiko yang timbul.

Lebih lanjut Brown dan Levinson mengemukakan lima strategi komunikasi yang dapat dilakukan (Gusnawaty, 2011: 44). Lima strategi tersebut sebagai berikut:

(1) Strategi Terus Terang/ Tanpa Strategi (*Bald On Record Strategy*)

Tanpa strategi atau terus terang adalah mengemukakan maksud secara terus terang dan apa adanya. Penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat FTA. Strategi ini digunakan bila penutur ingin menyampaikan maksudnya seefisien-efisiennya dan dalam keadaan diketahui oleh kedua belah pihak. Strategi ini banyak digunakan oleh penutur lawan tutur yang telah saling mengenal baik, misalnya antar teman atau antar anggota keluarga. Strategi ini diwujudkan dalam imperative langsung. Biasanya strategi ini juga digunakan untuk mengekspresikan keadaan darurat, seperti: 'tolong', 'ulurkan tanganmu', 'Buka pintunya!'

(2) Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi ini juga berfungsi untuk melancarkan hubungan sosial dengan orang lain. Dengan strategi ini, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Strategi ini berusaha meminimalisir jarak antara

penutur dan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan keakraban. Dengan demikian penutur dapat meminimalisir FTA.

Strategi komunikasi kesantunan positif terbagi atas tiga subkategori: a) pengakuan kesamaan; b) menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur bekerja sama, dan c) memenuhi (walaupun sebagian) keinginan mitra tutur. Berikut masing-masing indikator dari ketiga subkategori kesantunan positif.

a) Strategi kesantunan positif dengan melakukan pengakuan kesamaan, tindakannya sebagai berikut:

- 1) Memahami dan memperhatikan, kepentingan, keinginan dan kebutuhan mitra tutur.
- 2) Melebih-lebihkan kepentingan atau kesetujuan atau simpati terhadap mitra tutur.
- 3) Meningkatkan ketertarikan terhadap mitra tutur.
- 4) Menggunakan penanda identitas kelompok/keakraban kelompok.
- 5) Mencari persetujuan/menghindari ketidaksetujuan.
- 6) Meningkatkan/menyatakan kesamaan (kesepakatan).
- 7) Menggunakan lelucon.

b) Penunjukan bahwa penutur dan mitra tutur bekerja sama.

- 1) Menyatakan atau mempraanggapkan tahu dan perhatian terhadap keinginan mitra tutur.
- 2) Menawarkan atau berjanji
- 3) Bertindak optimis
- 4) Memberikan atau meminta alasan
- 5) Menganggap atau menyatakan timbal balik.

c) Memenuhi (walaupun sebagian) keinginan mitra tutur. Misalnya, dengan pemberian hadiah dapat berupa barang atau kata-kata manis.

### (3) Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Strategi ini merujuk pada strategi bertutur yang menunjukkan adanya jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur. Gunarwan (2007: 105) mengemukakan strategi berbahasa secara akrab dimaknai sebagai

memendekkan jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, berbahasa secara akrab merupakan salah satu ciri kesantunan positif. Sebaliknya, berbicara dengan cara formal menunjukkan jarak sosial sehingga disebut kesantunan negatif. Strategi kesantunan negatif sebagai berikut.

- a) Strategi pembatas adalah strategi untuk mengurangi derajat ancaman kepada orang lain. contoh penggunaan bentuk ini seperti dengan modalitas “boleh” dan “dapat”, dan bentuk keraguan seperti “ah..., hemm”. Bentuk yang terakhir disebut *phatic communication* dan berfungsi sebagai pengisi kekosongan dalam percakapan. Dengan kata lain tidak memaksa mitra tutur melakukan sesuatu.
- b) Pernyataan pesimis adalah strategi yang digunakan karena adanya rasa keraguan penutur atas tindak tutur mengancam muka (FTA). Pernyataan pesimisme santun diadopsi ke dalam bentuk ungkapan “memohon” dan penggunaan bentuk tidak langsung (*superficial*) untuk menyatakan fungsi harapan. Taktik pernyataan pesimisme ini sering digunakan dalam kata “memohon” dan “tolong” secara langsung melebur citra yang ada pada penutur dan citra mitra tutur terjaga.
- c) Pernyataan hormat adalah bentuk yang digunakan dengan cara merendahkan diri, merendahkan kapasitas diri, serta meremehkan milik diri. Cara lain dengan penggunaan bentuk honorific yang mencakup pendayagunaan perangkat istilah penghormatan yang menunjukkan status sosial seperti “Prof”, “Ibu”, “Bapak”, dan sebagainya.
- d) Strategi apologia adalah metode yang dinyatakan dengan mengomunikasikan rasa segan untuk menyentuh citra diri penutur atau untuk melindungi mitra tutur. Strategi ini terbagi atas empat subkategori, yaitu (1) kesediaan menyentuh, (2) mengemukakan alasan, (3) memohon maaf, (4) menyatakan rasa segan.

- e) Pernyataan berutang budi. Strategi ini dimaksudkan mengurangi derajat *FTA* dengan mengatakan utang budi secara eksplisit kepada mitra tutur.
- f) Strategi impersonalisasi adalah ungkapan yang digunakan agar harapan-harapan penutur tidak merugikan pribadi mitra tutur. Strategi ini dilakukan dengan cara: (1) menghilangkan kata ganti “saya” dan diganti “kami”, (2) menghilangkan tuturan “saya ingin...” dan diganti dengan mungkin dibutuhkan”, (3) menggunakan kata ganti jamak seperti “kami”.

(4) Strategi Kesantunan Sama-samar (*Off The Record Politeness Strategy*)

Strategi ini dilakukan dengan cara tersamar atau tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Pilihan ini dilakukan bila penutur merasa tidak pantas mengemukakan maksudnya secara jelas dan membiarkan mitra tutur meraba-raba maksudnya dengan melakukan interpretasi sendiri. Ada 15 cara yang dilakukan dalam strategi ini:

- a) Memberi isyarat
- b) Memberi petunjuk yang berhubungan
- c) Berpraanggapan
- d) Mengecilkan keadaan
- e) Melebih-lebihkan keadaan
- f) Menggunakan tautologi
- g) Menggunakan ungkapan yang bertentangan
- h) Menggunakan ungkapan ironis
- i) Menggunakan metafora
- j) Menggunakan pertanyaan retorik
- k) Menggunakan ungkapan ambigu
- l) Menggunakan ungkapan yang tidak jelas
- m) Menggunakan ungkapan yang terlalu umum
- n) Tidak menempatkan mitra tutur dengan semestinya
- o) Menggunakan ungkapan yang tidak lengkap atau elips.

(5) Strategi kelima adalah tidak berbicara atau tidak ada komentar pada mitra tutur.

Pilihan ini terkadang dipilih bila dianggap akan lebih baik dan lebih santun bila tidak memberikan komentar sama sekali.

## **5. Penolakan**

Chaer (2010: 96) menyebutkan tuturan menolak pada dasarnya adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang dikeluarkan oleh seorang penutur. Biasanya bentuk tuturan disampaikan dalam menolak bentuk ajakan, pemberian, penawaran, perjanjian dan lain sebagainya. Penolakan tersebut dinilai sebagai reaksi negatif sebagaimana Crystal (1978: 19) menyebutkan bahwa tindak penolakan pada dasarnya merupakan ekspresi dari perbedaan yang mengacu pada faktor sosial dan situasional yang mempengaruhi dimana penolakan merupakan aspek negatif terhadap permintaan, ajakan, tawaran, desakan dan pernyataan.

Penolakan sebagai tindak menolak sesuatu yang dilakukan oleh mitra tutur terhadap apa yang diminta oleh penutur (Leech, 1983: 37). Iswary (26:1994) mengemukakan penolakan tak langsung merupakan bentuk tindak ilokusi tidak langsung. Meskipun tuturannya tidak relevan tetapi dapat dipahami oleh mitra tuturnya karena adanya konvensi baik antara individu dan kelompok maupun antar individu dan masyarakat.

Contoh:

A: Ayo kita nonton sebentar malam

B: Saya ujian besok

Melihat jawaban si B sebagai respon dari ajakan A terlihat tidak relevan tetapi si A dapat mengerti bahwa ajakannya ditolak oleh si B karena harus belajar menghadapi ujian besok.

Selain pembagian bentuk penolakan oleh Leech, Kartomihardjo (1990) juga membagi bentuk penolakan menjadi tujuh macam, yaitu (1) menggunakan kata 'tidak' atau padanannya, (2) memberikan alasan penolakan, (3) menggunakan syarat atau kondisi sebagai pengganti penolakan, (4) penggunaan usul atau pilihan lain, (5) penggunaan ucapan

terima kasih sebagai penolakan, (6) penggunaan komentar sebagai penolakan, dan (7) penggunaan isyarat atau penolakan nonverbal.

Antara Leech dan Kartomihardjo memiliki pandangan yang hampir sama, pembagian bentuk penolakan pada poin (1) oleh Kartomihardjo masuk ke dalam penolakan langsung atau penolakan eksplisit sebagaimana istilah yang digunakan Leech. Sementara poin (2) sampai (7) merupakan penolakan tidak langsung atau penolakan implisit.

Dalam menyampaikan penolakan, penutur harus memperhatikan hubungan yang terjalin antara mitra tutur dengan penutur agar tidak menimbulkan indikasi atas penolakan yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk (2020) tentang strategi penolakan profesi pedagang dalam menolak tawaran yang diajukan pembeli. Penelitian Astuti, dkk (2020) menemukan bahwa profesi pedagang cenderung menolak secara tidak langsung dalam bentuk pernyataan penyesalan, pemberian alasan, pernyataan alternatif, pernyataan prinsip. Hal ini karena seorang pedagang memiliki prinsip bahwa dagangan yang dijual tidak dapat ditawar melebihi dari harga modal. Strategi penolakan yang digunakan oleh profesi pedagang dapat dilihat pada contoh berikut:

PM: Hmmm

PD: Kalo yang lain Rp.100.000,00 semua sih, kalo yang itu gak dapat memang.

Pada contoh tuturan penolakan di atas, penolakan disampaikan oleh pedagang dengan menyatakan bahwa celana yang lain pada toko tersebut masih bisa ditawar dengan harga di bawah Rp.100.000,00, kecuali celana yang diinginkan oleh pembeli. Tuturan penolakan tersebut menunjukkan penolakan dengan menggunakan strategi penolakan tidak langsung kategori prinsip. Hal ini karena pedagang tetap teguh terhadap prinsipnya bahwa celana yang diinginkan oleh pembeli tersebut tidak dapat ditawar dengan harga Rp. 100.000,00.

Bentuk penolakan yang lainnya dapat dilihat dalam penelitian Yarsiska (2013) menemukan tindak tutur penolakan masyarakat Jawa

berupa tindak tutur penolakan memerintah, tindak tutur penolakan menyarankan, dan tindak tutur penolakan menanyakan. Berikut salah satu contoh tindak tutur penolakan jenis menyarankan dalam penelitian Yarsiska (2013:6).

DW: Kalau uang tiga juta dipakai piknik ke Bali nanti tambahannya gimana?

SC: Sudah ke Jogja saja dekat.

Tuturan tersebut merupakan tuturan ketidaksetujuan terhadap keinginan DW yang akan melakukan piknik ke Bali. Penolakan oleh SC dinyatakan dalam bentuk menyarankan DW agar memilih tempat piknik yang lebih dekat. Hal ini dengan pertimbangan banyaknya biaya yang akan terpakai jika melakukan piknik pada tempat yang lumayan jauh.

Beberapa contoh tuturan penolakan yang telah disebutkan di atas, terlihat bahwa tuturan penolakan dapat dinyatakan dalam berbagai jenis tergantung pada konteks dan norma sosial yang ada. Masing-masing budaya memiliki cara sendiri dalam menyampaikan penolakan. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari tindak tutur penolakan dari berbagai sudut pandang, termasuk penolakan dalam konteks profesi. Setiap profesi memiliki norma dan aturan komunikasi yang berbeda-beda ketika menolak.

## **6. Profesi**

Profesi berasal dari kata *profession* yang berasal dari bahasa Latin *professus* yang berarti “mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan”. Secara terminologi profesi berarti pekerjaan yang mempersyaratkan pekerjaan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental (Buchari, 2021:115). Secara umum, profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya. Artinya, tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Misalnya untuk mengoperasi seseorang yang mempunyai penyakit kanker, dibutuhkan seorang dokter spesialis bedah yang memiliki kemampuan yang diperoleh dari pendidikan khusus untuk itu. Keahlian diperoleh dari apa yang disebut

profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan prajabatan maupun setelah menjalani suatu profesi).

Sebuah pekerjaan disebut profesi jika membutuhkan keahlian tertentu, memiliki kebebasan, keterikatan, dan harus mematuhi kode etik sebagai batasan kebebasannya dalam bekerja. Profesi juga sebagai pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Pekerjaan yang dimaksud berkaitan dengan keahlian seseorang dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Terdapat beberapa definisi mengenai profesi menurut sudut pandang para ahli.

1. Peter Jarvis, profesi merupakan suatu pekerjaan yang didasarkan pada studi intelektual dan latihan yang khusus, tujuannya adalah untuk menyediakan pelayanan keterampilan terhadap yang lain dengan bayaran maupun upah tertentu.
2. K. Bertens, profesi adalah suatu *moral community* yang memiliki cita-cita dan nilai bersama.
3. Cogan, profesi merupakan suatu keterampilan yang dalam praktiknya didasarkan atau suatu struktur teoretis tertentu dari beberapa bagian pelajaran ataupun ilmu pengetahuan.
4. Siti Nafsiah, profesi adalah suatu pekerjaan yang dikerjakan sebagai sarana untuk mencari nafkah hidup sekaligus sebagai sarana untuk mengabdikan kepada kepentingan orang lain (orang banyak) yang harus diiringi pula dengan keahlian, keterampilan, profesionalisme, dan tanggung jawab.
5. Doni Koesoema A, profesi merupakan pekerjaan, dapat juga berwujud sebagai jabatan di dalam suatu hierarki birokrasi yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat.

Beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan



pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu. Perbedaan lain profesi dan pekerjaan yaitu profesi memiliki mekanisme aturan yang harus dipenuhi sedangkan pekerjaan tidak memiliki aturan rumit seperti itu.

Salah satu julukan yang diinginkan oleh para pekerja apapun bidangnya adalah julukan professional. Professional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya, "Dia seorang profesional". Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian kedua ini, istilah profesional dikontraskan dengan "non professional" atau "keamataniran". Dalam kegiatan sehari-hari seorang professional melakukan pekerjaan sesuai dengan ilmu yang telah dimilikinya, jadi tidak asal tahu saja. Profesionalisme merujuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.

Profesionalitas, mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Jadi seorang profesional tidak akan mau mengerjakan sesuatu yang memang bukan bidangnya. Misalnya guru akan memberikan pelayanan yang baik kepada murid-muridnya. Sementara profesionalisasi, merupakan proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan professional, baik dilakukan melalui pendidikan maupun latihan dalam jabatan (*training*).

Sanusi (1991:20) menyebutkan ciri-ciri profesi sebagai berikut:

- a. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan krusial.
- b. Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
- c. Keterampilan yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.

- d. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis dan eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
- e. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- f. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- g. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
- h. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

## **7. Podcast**

*Podcast* adalah *file* media digital yang berisi informasi (audio, video maupun informasi lain) yang diunggah dan diunduh melalui website atau portal tertentu ke komputer atau perangkat portabel (Indriastuti & Tri Saksono, 2014: 309). Awal munculnya istilah *podcast* ditemukan oleh Adam Curry pada tahun 2000. Sedangkan di Indonesia, tren penggunaan *podcast* berasal dari gabungan kata “*i-pod*” dan “*broadcast*”.

Umumnya, *podcast* memiliki dua platform, yaitu *spotify* dan *youtube*. Hal yang membedakan kedua tampilan tersebut adalah pada segi penyajiannya. *Spotify* disajikan hanya melalui audio. Adapun konten *youtube* disajikan berupa audio visual. *Youtube* merupakan sebuah situs web sharing atau stus berbagi video yang sangat populer pada saat ini. Para pengguna dapat menonton, memuat ataupun berbagi video klip secara gratis. Para pengguna, dapat memilih dengan bebas channel *podcats* mana yang ingin dilihat. *Podcast youtube* tidak hanya berupa audio saja, tetapi juga berbentuk audio visual. Para pengguna tidak hanya mendengarkan tetapi melihat bagaimana interaksi *podcaster* serta narasumber yang ada dalam channel *podcast*.

Sama halnya seperti musik dan genre film, *podcast* juga memiliki banyak jenis, di antaranya:

### *a. Podcast Interview*

Jenis ini paling sering ditemui dalam konten *podcast*. *Podcast interview* merupakan siaran yang dilakukan antara dua penyiar dan membahas suatu topik tertentu. Jenis ini biasanya dilakukan oleh satu penyiar dan satu bintang tamu. Isi dari *podcast* ini biasanya menyesuaikan dengan bintang tamu yang diundang saat siaran langsung. Obrolan yang direkam juga tidak terlalu perlu disiapkan, karena penyiar akan mengulik bintang tamu secara reflek seperti sedang mengajak berdiskusi. Banyak para *podcaster* yang menggeluti jenis *podcast* ini, karena dirasa mudah dan dapat menggunakan isu yang lebih luas.

#### b. Solo *Podcast*

*Podcast* jenis ini hanya dilakukan oleh satu penyiar saja. Alat yang dibutuhkan juga terbilang sederhana, yaitu hanya perlu mempersiapkan alat perekam serta ide yang akan direkam untuk diunggah dalam *podcast*. Ide yang digunakan lebih sering membahas keresahan sang pemilik akun *podcast*, menceritakan tentang opini dari pengalaman diri serta membahas isu tertentu yang dekat dari pengalaman *podcaster*.

#### c. Multi *Host Podcast*

Jenis ini dibawakan oleh dua penyiar. Multi host menyajikan diskusi tentang suatu topik dengan kesiapan lebih matang dari *interview podcast*. Kedua penyiar mengutarakan opini masing-masing dari segi tema yang telah diteentukan. Tidak jarang multi host *podcast* juga mengundang binatang tamu untuk mengutarakan opini.

Di antara ketiga jenis *podcast* tersebut, salah satu *podcast* yang cukup populer digeluti adalah *podcast* jenis *interview*. Contohnya seperti *podcast Close The Door*. *Podcast* ini dikelola oleh DC. Ia adalah seorang selebriti, mentalis, dan pembawa acara ternama di Indonesia. DC sering menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang untuk berdiskusi tentang topik-topik menarik, seperti kesehatan, politik, dunia hiburan, dll. DC terkenal dengan gaya penyampaiannya yang tajam dan kontroversial. DC tidak segan-segan mengungkapkan pendapat pribadinya secara blak-blakan dalam obrolannya dengan narasumber. Hal ini tentu menarik

banyak pendengar sebab dapat memberikan sudut pandang baru dalam melihat suatu fenomena.

*Podcast* DC juga terkenal dengan adanya sesi *interview* mendalam dengan narasumbernya. DC cenderung melakukan pertanyaan-pertanyaan provokatif untuk memancing jawaban dari para narasumbernya. DC sering kali berkolaborasi dengan tokoh-tokoh ternama dalam beberapa episodanya. Para narasumber tersebut termasuk selebriti, politikus, tenaga kesehatan, agamawan, atlet, dll. Kolaborasi dengan berbagai latar belakang narasumber dapat memberikan perspektif yang lebih luas serta wawasan baru bagi pendengarnya.

Setiap episode memiliki durasi yang bervariasi tergantung pada topik. Beberapa episode memiliki durasi sekitar 30 menit hingga 1 jam lebih. DC cenderung memberikan waktu yang cukup bagi para tamunya untuk berbicara secara mendalam tentang topik yang dibahas.

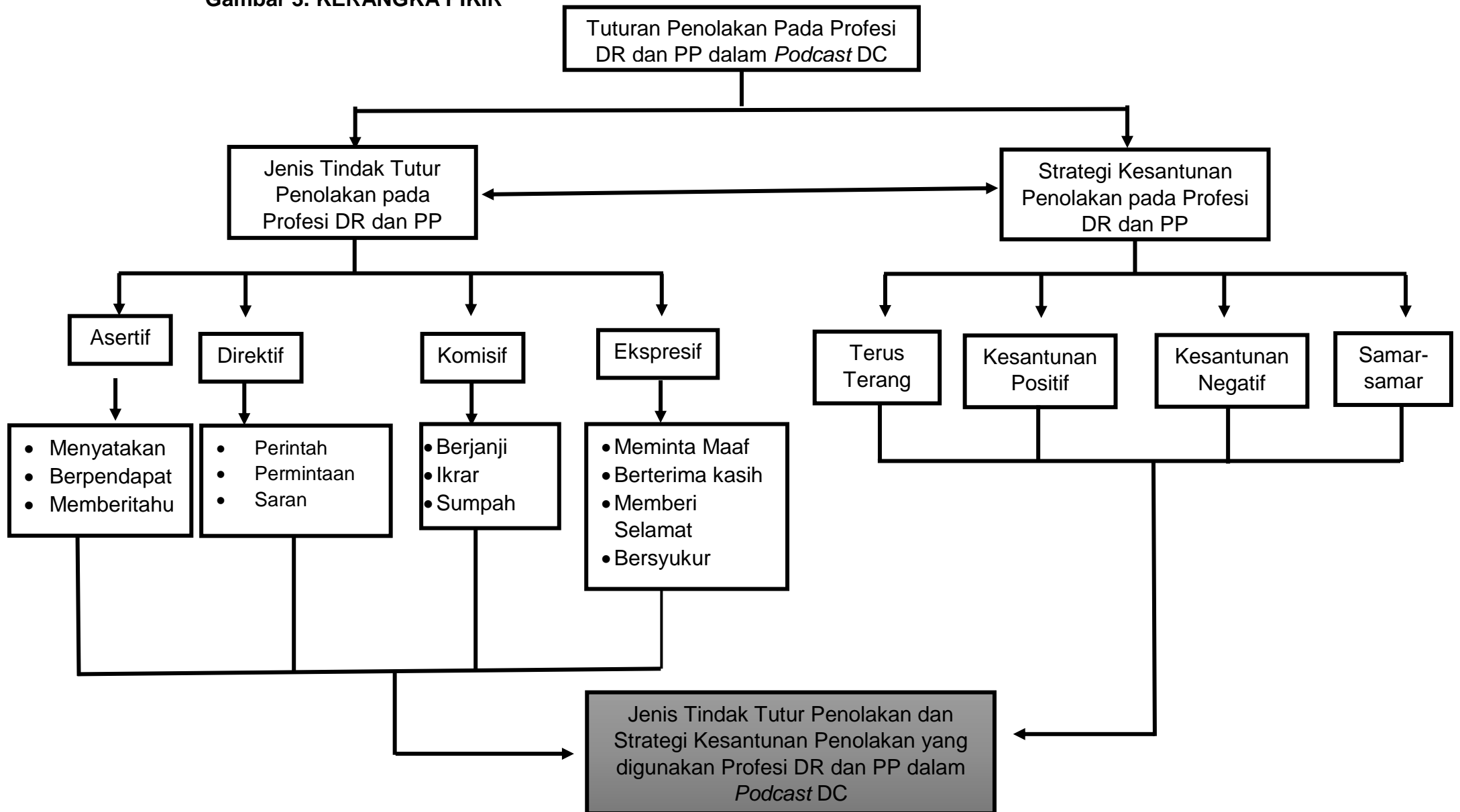
### **C. Kerangka Pikir**

Untuk mempermudah suatu penelitian, maka perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Pada penelitian ini, mengkaji jenis tindak tutur penolakan dan strategi kesantunan penolakan yang digunakan oleh profesi DR dan PP dalam *podcast* DC. Dalam menandai ciri tuturan penolakan, peneliti menggunakan konsep bentuk penolakan Kartomihardjo. Kartomihardjo membagi bentuk penolakan ke dalam tujuh bentuk, yaitu: penolakan dengan menggunakan kata “tidak” atau padanannya, memberikan alasan penolakan, menggunakan syarat atau kondisi sebagai pengganti penolakan, penggunaan usul atau pilihan lain, penggunaan ucapan terima kasih, penggunaan komentar sebagai penolakan, dan penggunaan isyarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri penolakan profesi DR dan PP dalam *podcast* DC ditemukan sebanyak 16 bentuk. Ke-16 bentuk penolakan tersebut berupa: penggunaan kata tidak, kalimat perintah, penanda fatis, mengkritik, alasan, interogatif, permintaan bukti, saran, lelucon, informasi, bantahan, emosi, perbandingan, janji, pertimbangan ekonomi, keluhan, dan permintaan maaf. Hal tersebut, menunjukkan

bahwa adanya variasi bentuk tuturan penolakan yang lebih luas dalam konteks profesi. Adapun persamaan bentuk penolakan Kartomihardjo dengan hasil penelitian ini yaitu, sama-sama menemukan tuturan penolakan dalam bentuk penggunaan kata 'tidak' atau padanannya, penolakan dengan memberikan alasan, dan penolakan dengan memberikan saran atau alternatif lain.

Setelah selesai menandai ciri-ciri tuturan penolakan, langkah selanjutnya adalah menentukan jenis tindak tutur penolakan pada masing-masing profesi. Peneliti menganalisis jenis tindak tutur penolakan menggunakan teori tindak tutur Searle. Searle membagi tindak tutur ke dalam lima jenis, yaitu: deklaratif, direktif, komisif, ekspresif, dan asertif. Setiap jenis tindak tutur penolakan yang digunakan oleh profesi DR dan PP, memiliki cara penyampaian dan kesopanan yang berbeda-beda. Untuk mengetahui strategi kesantunan tindak tutur penolakan yang digunakan pada tiap profesi, maka penelitian ini dianalisis menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson. Teori ini membagi strategi kesantunan menjadi lima strategi, yaitu strategi terus terang, kesantunan positif, kesantunan negatif, kesantunan samar-samar, dan tanpa strategi. Dari indikator ciri penolakan, jenis tindak tutur, dan strategi kesantunan tersebut, dapatlah diketahui strategi kesantunan tindak tutur penolakan yang digunakan oleh profesi DR dan PP dalam *podcast* DC. Ringkasnya dibuatkan bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 3. KERANGKA PIKIR



#### **D. Definisi Operasional**

1. *Podcast* adalah sajian konten obrolan berupa tanya jawab yang dikemas dalam bentuk obrolan secara santai.
2. Profesi adalah bidang pekerjaan dapat juga berwujud sebagai jabatan di dalam hierarki birokrasi yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus.
3. Pragmatik adalah kajian bahasa yang mempertimbangkan konteks untuk mengetahui maksud pembicara atau penulis yang secara singkat, tersurat atau tersirat di balik tuturan maupun tulisan
4. Tindak tutur adalah kemampuan seorang individu melakukan tindak ujar yang mempunyai maksud tertentu sesuai dengan situasi tertentu.
5. Penolakan adalah pernyataan 'tidak' terhadap perintah, permintaan, ajakan, usulan dan lain sebagainya baik secara langsung maupun tidak langsung
6. Kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa suatu masyarakat dari suatu budaya tertentu dengan memperhatikan kaidah sosial yang telah disepakati bersama dengan tujuan serta maksud penutur dapat diterima tanpa mengancam muka kedua belah pihak.
7. Kesantunan positif adalah strategi bertutur yang menonjolkan kedekatan, keakraban, hubungan baik antara penutur dan mitra tutur.
8. Kesantunan negatif adalah strategi bertutur yang menunjukkan adanya jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur.
9. Muka positif adalah citra positif yang ingin dijaga oleh individu.
10. Muka negatif adalah citra negatif yang ingin dihindari oleh individu.